STRATEGI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN QUR'AN TAAJUL HUFFAZH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakuktas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Oleh:

SALSABILA DWI RUSRI
NIM: 2122.383

Dosen Pembimbing:

DR. CHARLES S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197704112003121002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1448 H / 2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Salsabila Dwi Rusri
Nim	: 2122383
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffadz

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) Penulis dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila terdapat di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersediadiproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjaan dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian peryataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Mei 2026

Salsabila Dwi Rusri

NIM: 212238

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama Salsabila Dwi Rusri NIM: 2122383, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan judul " Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh" telah di periksa dan disetujui mengikuti sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Bukittinggi, Mei 2026

Dosen Pembimbing

DR. CHARLES S.Ag, M.Pd.I

MOTTO

“INI AKAN BERLALU”

(Kalau senang agar tidak lupa diri, kalau susah agar tidak putus asa)

-Dr.H. Fahruddin Faiz, M. Ag-

“jika puncak mencintai adalah mengikhlaskan maka puncak kerinduan adalah Mahalul Qiyam”

صلىا علً البًي محمد

“Jika bukan karena Allah yang Mampukan, mungkin aku sudah lama Menyerah”

Q.S Al-Insyirah: 5-6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji Syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang serta Syukur kepada Allah SWT dengan Rahmat serta karunia-Mu telah memberikan rezki ilmu pengetahuan. Alhamdulillahirobbil'alamin atas kemudahan yang Allah SWT berikan skripsi sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini teruntuk orang yang sangat kusayangi kepada ayah dan ibu tercinta yang menjadi rumah untukku.

1. Cinta pertamaku, Ayahanda **Ruslan Abdul Gani**, Beliau memang tidak sempat menempuh bangku smp bahkan bangku perkuliahan, Namun Beliau mampu mendidik penulis sampai dititik ini. Terimakasih atas setiap tetes keringat yang telah tercurahkan dalam setiap Langkah Ketika mengemban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk mencari nafkah, yang tiada hentinya memberikan motivasi dan nasehat, serta dukungan dan kasih sayang hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapat gelar Sarjana. Terimakasih Ayah, gadis kecilmu tumbuh besar dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Pintu syurgaku dan sosok yang penulis janjikan panutan yaitu Ibunda **Sri Damayani** tercinta. Terimakasih atas semangat, perhatian dan kasih sayang dan doa yang terlalu terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan penulis dalam mengenyam Pendidikan sampai menjadi sarjana. Terimakasih ibu, atas berkat dan ridhomu ternyata anak pertama perempuanmu yang selama ini bahunya harus setegar karang dilautan dan menjadi harapan terbesar.
3. Kepada Abang laki-laki tercinta penulis satu-satunya **Edo Rusri Pratama,** terimakasih telah memberikan dukungan dan doa untuk adikmu ini, beliaulah yang menjadi contoh penompang dan penguat dalam seriap fase kehidupan penulis. di saat penulis merasa ragu untuk melanjutkan Pendidikan. Kata-kata dari abang mampu mengembalikan semangat yang sempat hilang, terimakasih sudah menjadi abang Yang baik dan selalu ada

untuk adikmu. Terimakasih juga kepada Kakak ipar penulis, **Desti Putri Utami** yang telah memberikan support hingga peneliti sampai dititik ini.

4. Kepada adik-adik perempuanku, **Mutia Hidayah Tri Rusri, Lulu Hafizah Rusri**, terimakasih sudah menjadi penyemangat untuk penulis hingga penulis sampai ditahap ini.
5. Kepada **Sheyla Dara Utami**, Keponakan pertama yang sudah penulis anggap seperti anak sendiri. Terimakasih atas kelucuan yang membuat penulis semangat dan selalu senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai
6. Kepada keluarga besar peneliti, khususnya **nenek, atuk, ama iyul, etek ulan dan buk Melly**, dengan tulus dan penuh rasa Syukur peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada kalian yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada hentinya, terimkasih selalu menjadi support system dalam setiap langkah peneliti.
7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. terimakasih telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah dan memberi semangat untuk tidak menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
8. Terimakasih kepada sahabat kecil penulis, **Member STJ, Rani, Sifa, Tiara** yang telah meluangkan waktunya untuk mendengar semua keluh kesah penulis dan selalu memberikan dukungan dan nasehat hingga skripsi penulis selesai.
9. Terimakasih juga untuk sahabatku **Hayatul Rizka** yang udh penulis anggap seperti kakak kandung penulis, terimakasih selama ini telah memberikan nasehat dan dukungan untuk penulis.
10. Terimakasih juga kepada **Indah, Yoni, Shancia, Ristha**, teman seperjuangan penulis waktu mondok, yang selalu memberikan support dan nasehat.
11. Untuk teman seperjuangan penulis, **Nindy, Shinta, Aniza, Azizah,**

Rodiah, Dila, Sellyna dan PAI K 22, Terimakasih telah mendukung dan menemani penulis disaat suka dan duka, terimakasih telah membersamai penulis selama dibangku perkuliahan.

12. Kepada **Majlis Nuruzzahro, Majlis Ulul Albab**, terimakasih sudah menjadi rumah kedua untuk penulis.
13. Teruntuk **NDX AKA**, **FOR REFENGE** Terimakasih lagunya sudah menjadi playlist untuk menemani penulis dalam pembuatan karya ini.
14. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, teruntuk **Salsabila Dwi Rusri,** anak Perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terimakasih telah hadir didunia ini, bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah Ketika jalan didepan terasa gelap, Ketika keraguan datang silih berganti, dan Ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Quran Taajul Huffazh". Shalawat beririgkan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW. Penyusunan Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**.**

Proses penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan kedua orang tua yaitu ayahanda **Ruslan Abdul Gani** dan Ibunda **Sri Damayani** yang telah mendoakan yang terbaik untuk penulis serta sudah berjuang agar penulis sampai dititik penyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Kemudian pada kesempatan kali ini penulis igin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si** beserta Wakil Rektor **Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., MA, Dr. Iiz Izmuddin, MA, Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum,** yang telah memfasilitasi penulis selama menuntut ilmu di UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd**,

beserta Wakil Dekan **Dr. Supratman, M.Pd., M.Kom, Dr. Fadilla Yusri, M.Pd, Dr Supriadi, M.Pd,** yang telah memfasilitasi penulis di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu **Dr. Yulia Rahman, MA.Pd,** yang telah memfasilitasi penulis dalam menuntut ilmu di Program Studi vii Pendidikan Agama Islam. Beserta Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
4. Dosen Pembimbing Akademik Ibuk **Dr. Fenny Ayu Monia, M.Pd** yang telah membimbing penulis dari semester awal semester akhir.
5. Dosen Pembimbing Bapak **Dr. CHARLES S.Ag, M.Pd.I** yang telah menyediakan waktu dan tenaga serta pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak / Ibu Dosen serta Karyawan/ I UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi baik yang mengajar penulis dalam mata kuliah maupun yang melayani dan memfasilitasi peneliti selama perkuliahan
7. Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh yang telah memberikan izin penelitian beserta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada semua sahabat, kerabat, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Akhir kata penulis berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama Salsabila Dwi Rusri dengan NIM 2122383 yang berjudul "Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh". Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan kedisiplinan santri dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembinaan kedisiplinan santri yang diterapkan oleh pembina asrama di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pembina asrama dan Kepala Ma Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya disiplin, dan proses adaptasi santri baru terhadap lingkungan pesantren. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu meningkatkan pengawasan dan pendampingan, memberikan nasihat dan motivasi secara berkelanjutan, serta membangun komunikasi yang baik dengan santri guna menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri mereka.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Kedisiplinan Santri, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

This thesis was written by Salsabila Dwi Rusri, Student Identification Number 2122383, entitled "The Strategy of Fostering Student Discipline at Qur'an Taajul Huffazh Islamic Boarding School". *A Thesis of the Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.*

This research was motivated by the importance of fostering student discipline in shaping character, responsibility, and obedience to the regulations of the Islamic boarding school. The purpose of this study was to describe the strategies used by dormitory supervisors in fostering student discipline at Qur'an Taajul Huffazh Islamic Boarding School, identify the obstacles encountered in its implementation, and explain the efforts made to overcome those obstacles.

This study employed descriptive qualitative field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of dormitory supervisors and students of Qur'an Taajul Huffazh Islamic Boarding School. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results showed that the strategies for fostering student discipline were carried out through role modeling, habituation, supervision, motivation, and the implementation of educational rewards and punishments. The obstacles encountered included differences in students' characteristics, lack of awareness among some students regarding the importance of discipline, and the adaptation process of new students to the boarding school environment. The efforts made to overcome these obstacles included strengthening supervision and mentoring, providing continuous advice and motivation, and establishing good communication with students to develop self-discipline.

Keywords: *Coaching Strategy, Student Discipline, Islamic Boarding School.*

الملخص

هذه الرسالة العلمية من إعداد سلسابيلا دوي روسري، رقم القيد 2122383، بعنوان "استراتيجية تنمية الانضباط لدى الطلاب في معهد تاج الحفاظ لتحفيظ القرآن الكريم". وهي رسالة مقدمة إلى قسم التربية الإسلامية بكلية التربية وإعداد المعلمين.

خلفية هذا البحث هي أهمية تنمية الانضباط لدى الطلاب في بناء الشخصية وتحمل المسؤولية والالتزام باللوائح المعمول بها في المعهد. ويهدف هذا البحث إلى وصف الاستراتيجيات التي يطبقها مشرفو السكن في تنمية الانضباط لدى الطلاب في معهد تاج الحفاظ لتحفيظ القرآن الكريم، ومعرفة المعوقات التي تواجه تنفيذ هذه الاستراتيجيات، وبيان الجهود المبذولة للتغلب عليها.

استخدمت الباحثة منهج البحث الميداني بالمدخل الوصفي النوعي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتكونت مصادر البيانات من مشرفي السكن والطلاب في المعهد. أما تحليل البيانات فقد تم من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، مع التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث للمصادر والأساليب.

وأظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات تنمية الانضباط لدى الطلاب تتمثل في القدوة الحسنة، والتعويد، والمتابعة، والتحفيز، وتطبيق أسلوب الثواب والعقاب التربوي. أما المعوقات فتشمل اختلاف شخصيات الطلاب، وضعف وعي بعضهم بأهمية الانضباط، وصعوبة تكيف الطلاب الجدد مع بيئة المعهد. وللتغلب على هذه المعوقات، يقوم المشرفون بتعزيز المتابعة والتوجيه، وتقديم النصائح والتحفيز المستمر، وبناء تواصل جيد مع الطلاب لتنمية الوعي الذاتي والانضباط لديهم.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التنمية، انضباط الطلاب، المعهد الإسلامي.

DAFTAR ISI

SURAT PERTANYAAN ORISINALITAS ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

MOTTO ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

الملخص ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN **1**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Pertanyaan Penelitian 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 11

F. Penjelasan Judul 12

G. Sistematika Penulisan 14

BAB II **16**

LANDASAN TEORI **16**

A. Strategi Pembinaan Kedisiplin Santri 16

B. Tujuan dan Pentingnya Kedisiplinan 43

C. Upaya-Upaya Kedisiplinan Santri 46

D. Penelitian Relevan 49

BAB III **53**

METODOLOGI PENELITIAN **53**

A. Metode Penelitian 53

B. Tempat dan Waktu Penelitian 54

C. Informan Penelitian 55

D. Teknik Pengumpulan Data 55

E. Teknik Analisis Data 58

F. Teknik Keabsahan data 60

BAB IV **61**

HASIL DAN PEMBAHASAN **61**

A. Hasil Penelitian 61

1. Strategi Pembinaan yang Diterapkan Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh 62

2. Kendala yang Dihadapi Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh 71

3. Upaya Pembina Asrama dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh 79

B. Pembahasan 90

1. Analisis Strategi Pembinaan yang Diterapkan Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri 90

2. Analisis Kendala yang Dihadapi Pembina dalam Membina Kedisiplinan Santri 97

3. Analisis Upaya Pembina Asrama dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Kedisiplinan Santri 103

BAB V **111**

PENUTUP **111**

A. Kesimpulan 111

B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA **116**

LAMPIRAN **121**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.....123
Gambar 4.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.....124
Gambar 4.3 Tiga Pilar Utama Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.....125
Gambar 4.4 Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh..
.....127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Sekolah 121

Lampiran 2. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing 128

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian 129

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....130

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian 131

Lampiran 6. Kisi-Kisi Penelitian.....132

Lampiran 7. Pedoman Wawancara 136

Lampiran 8. Pedoman Observasi 140

Lampiran 9. Hasil Observasi.....144

Lampiran 10. Lembar Hasil Validasi Instrumen Penelitian.....150

Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Adi Hidayat, S.Pd.I selaku Wustha.....158

Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah Adra selaku Pengasuh/ Pembina Asrama 158

Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Dirul Haq selaku Kepala Kepengasuhan 159

Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah.....159

Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Ari Jauhari selaku Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh 160

Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Yandra selaku Kepala MA 160

Lampiran 17. Dokumentasi Lingkungan atau Pekarangan Pesantren Qur’an Taajul Huffazh.....161

Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan Siswi Sholat Berjamaah.....162

Lampiran 19. Dokumentasi Kegiatan Siswi Sholat Tahajud 162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar manusia menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt. serta berguna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Adz-Dzāriyāt ayat 56:[1]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, melainkan mencakup segala aktivitas manusia yang diniatkan karena Allah dan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat.[2] Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang disiplin dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya..

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 523.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 322.

Pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup pembinaan aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial. Abdur Rahman Sholeh Abdullah menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual agar manusia menjadi pribadi yang seimbang dan bertanggung jawab.[3]Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembinaan kedisiplinan, karena melalui kedisiplinan seseorang belajar untuk menundukkan hawa nafsu, mengatur waktu, serta menaati aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Selain bersumber dari Al-Quran, upaya pembinaan kedisiplinan di pesantren juga memiliki dasar yuridis yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 30 Ayat (4)[4] , menegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, sekaligus dapat berkembang menjadi ahli dalam ilmu agama.

Ketentuan tersebut memberikan landasan hukum bahwa pesantren, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan, memiliki tanggung jawab untuk membimbing santri agar mampu menginternalisasi ajaran agama, termasuk nilai kedisiplinan, pembentukan akhlak, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan tidak hanya merupakan tradisi interna pesantren, tetapi juga merupakan amanah normatif yang ditetapkan oleh

[3] Abdur Rahman Sholeh Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 76.

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

undang- undang dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Melalui regulasi tersebut, pesantren memiliki susunan dan menerapkan aturan, pola pembinaan, serta strategi penguatan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, strategi pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan kerangka hukum nasional, serta turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan keagamaan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 30 Ayat (4) Undang- Undang Sisdiknas.

Kedisiplinan dapat dipahami sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Menurut Ngalim Purwanto, disiplin adalah proses latihan yang bertujuan menanamkan kebiasaan agar seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.[5] Sedangkan G.R. Terry menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap menghormati dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan baik karena kesadaran maupun pengawasan.[6] Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Seorang muslim yang disiplin bukan hanya menaati peraturan eksternal, tetapi juga mampu mengendalikan diri berdasarkan kesadaran batin bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

Kedisiplinan dalam pendidikan Islam dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab, teratur dan mampu

---

[5] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 69.

[6] G.R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin Inc., 2001), h. 102.

mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.[7] Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan secara lahiriah, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang tumbuh dari pemahaman akan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah Swt dan khalifah dimuka bumi.[8] Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter santri agar terbiasa hidup tertib, menghargai waktu, serta mematuhi peraturan sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlak islami.[9] Al-Qur'an menegaskan pentingnya penghargaan terhadap waktu sebagai dasar utama kedisiplinan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۙ ١ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ ٢ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۧ

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kesuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*

Menurut Tafsir Al-Misbah, surah Al-Ashr diawali dengan sumpah Allah Swt atas waktu. Penggunaan sumpah ini menunjukkan bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena seluruh aktivitas dan amal perbuatan manusia berlangsung didalamnya.[10] Waktu dipahami sebagai modal utama kehidupan yang apabila tidak dimanfaatkan dengan baik akan mendatangkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Pada ayat kedua, Allah

[7] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 85.
[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 112.
[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 47.
[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 545.

menegaskan bahwa sesungguhnya manusia berada dalam keadaaan merugi. Qurais Shihab menjelaskan bahwa kerugian tersebut bersifat menyeluruh dan pasti dialami oleh setiap manusia yang menyia-nyiakan waktu serta tidak mengisinya dengan keimanan dan amal kebajikan.[11] Selanjutnya, Ayat ketiga memberikan pengecualian diri keadaan merugi tersebut, yaitu bagi orng beriman, mengerjakan amal shaleh, serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Menurut Qurais Shihab, keimanan harus diwujudkan dalam amal nyata yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.[12]

Berdasarkan penafsiran tersebut, Surat Al-Ashr mengandung pesan mendasar tentang pentingnya pengelolaan waktu secara disiplin sebagai wujud keimanan dan amal shaleh. Dalam Konteks pendidikan pesantren, ayat ini menjadi landasan bahwa kedisiplinan waktu merupakan bagian dari pembentukan karakter islami, agar santri terbiasa menhargai waktu, patuh terhadap jadwal, dan terhindar dari sikap lalai dan dapat membawa kepada kerugian.[13]

Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* menegaskan bahwa manusia tidak akan mencapai kebahagiaan sejati tanpa melatih jiwanya untuk tunduk kepada aturan Allah dan menahan diri dari hawa nafsu.[14] Kedisiplinan dengan demikian adalah hasil dari proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa.

Lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan nilai kedisiplinan adalah pondok pesantren. Pesantren telah menjadi bagian integral dari

---

[11] *Ibid*., h. 546.
[12] *Ibid*., h. 547.
[13] *Ibid*., h. 548.
[14] Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 65.

sistem pendidikan nasional dan memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar berakhlak mulia dan mandiri. Di pesantren, kehidupan santri diatur secara menyeluruh mulai dari ibadah, belajar, makan, hingga waktu istirahat. Pola kehidupan yang serba diatur ini secara tidak langsung melatih santri untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungannya.[15]

Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran tahfidzul Qur'an sekaligus pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdisiplin tinggi. Berdasarkan data tahun 2025, pesantren ini memiliki 301 santri dan 31 tenaga pendidik yang beraktivitas dalam 20 asrama. Dengan jumlah santri yang cukup besar, diperlukan strategi pembinaan kedisiplinan yang efektif agar setiap santri dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku.

Strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai garis besar tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan strategi sebagai arah umum untuk bertindak dalam mencapai tujuan Pendidikan.[16] Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pendidikan merupakan pola kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.[17] Dalam konteks pembinaan kedisiplinan di pesantren, strategi berarti langkah-langkah sistematis

---

[15] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 32.

[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

[17] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 48.

yang ditempuh pembina asrama untuk menanamkan nilai nilai kepatuhan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap atur Strategi pembi naan kedisiplinan di pesantren mencakup berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, dan penerapan sanksi yang mendidik. Keteladanan merupakan aspek utama dalam pembinaan, karena santri cenderung meniru perilaku para pembina dan ustadz yang mereka hormati. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya*: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*

Pembiasaan juga merupakan bentuk strategi yang efektif. Disiplin tidak akan terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Teori *behavioristik* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan penguatan (*reinforcement*).[18] Oleh sebab itu, kegiatan rutin di pesantren seperti salat berjamaah, murojaah, kebersihan lingkungan, dan jadwal belajar yang teratur merupakan bentuk konkret pembiasaan kedisiplinan. Pembinaan kedisiplinan juga dilakukan melalui pengawasan dan pendampingan. Pembina asrama tidak hanya bertugas sebagai pengawas yang menegakkan aturan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bimbingan moral kepada santri. Pengawasan yang dilakukan secara persuasif dan humanis akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat represif.

[18] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 64.

Penerapan *reward* dan *punishment* juga menjadi bagian dari strategi pembinaan. Santri yang menunjukkan kedisiplinan dapat diberi penghargaan sebagai bentuk motivasi, sedangkan pelanggaran terhadap peraturan dapat diberikan sanksi yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara fisik.[19]

Kedisiplinan santri juga perlu dibina melalui pendekatan spiritual. Pembinaan kedisiplinan yang dilandasi nilai-nilai keagamaan akan lebih bermakna karena menumbuhkan kesadaran batin bahwa menaati aturan pesantren merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Pendekatan spiritual dilakukan melalui kegiatan pengajian, dzikir bersama, dan pemberian nasihat oleh pembina asrama. Dengan cara ini, kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai cerminan akhlak yang baik.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, pembina pesantren sering menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta tingkat kedewasaan santri menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mendalam untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembinaan kedisiplinan santri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pesantren.

Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2025 di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, masih dijumpai sejumlah santri yang belum menunjukkan kedisiplinan secara optimal, di antaranya keterlambatan dalam mengikuti kegiatan serta kurangnya kepatuhan terhadap peraturan asrama. Hasil wawancara dengan salah satu pembina asrama mengungkapkan bahwa

[19] *Ibid*., h. 72.

permasalahan tersebut terutama disebabkan oleh strategi pembinaan kedisiplinan waktu yang belum berjalan secara efektif dalam membentuk sikap sigap dan kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan pesantren. Hal ini tercermin dari adanya santri yang memerlukan waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang telah ditentukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan masih perlu ditingkatkan agar mampu menumbuhkan kesadaran dan membiasakan santri untuk disiplin dalam pengelolaan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Makur Syaifuddin, Yuyun Bahtiar, dan Nur Khasibah menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri dapat ditingkatkan melalui keteladanan, pengawasan, dan penerapan sanksi yang bersifat mendidik.[20]

Hasil penelitian lain oleh Hidayat dan Riyanor menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan di pesantren.[21] Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya strategi yang terencana dan sistematis dalam menumbuhkan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pembinaan kedisiplinan santri telah banyak dikaji di berbagai pesantren. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas strategi pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh yang memiliki karakteristik pembinaan tahfidz dan sistem asrama. Selain itu, fakta lapangan

[20] Makur Syaifuddin, Yuyun Bahtiar, dan Nur Khasibah, "Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 18, No. 2 (2022), h. 121–136.

[21] Hidayat dan Riyanor, "Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Shalaluddin," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 87–98.

menunjukkan adanya perbedaan antara kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran dan kedisiplinan yang muncul karena tekanan atau hukuman. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam mengenai bagaimana strategi pembinaan diterapkan, apa kendalanya, dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **"Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Srategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di pondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembina dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?
3. Bagaimana upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Strategi yang diterapkan oleh pembina dalam membina kedisiplinan santri
2. Mengidentifikasi Kendala yang di hadapi pembina asrama dalam Membina kedisiplinan santri
3. Menguraikan upaya atau Langkah-langkah yang dilakukan pembina asrama untuk mengatasi kendala tersebut dan memperkuat kedisiplinan santri baru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan tentang strategi pembinaan asrama dan pendidikan karakter di pesantren, khususnya Strategi pembinaaan yang di lakukan pembina untuk membina kedisiplinan santri.

2. Manfaat Praktis
    1. Bagi Santri, Meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan konsisten ibadah pembiasaan shalat tahajud.
    2. Bagi pembina asrama, memberikan panduan strategi tentang keteladanan, pembiasaan, dan motivasi yang dapat diterapkan untuk membina santri.
    3. Bagi pesantren, menjadi bahan kebijakan atau program penguatan pembinaan asrama dan referensi untuk pengembangan kurikulum akhlak berbasis praktik ibadah.
    4. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman

yang nantinya dapat di gunakan sebagai bekal dan juga sebagai syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana S1.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan penelitian ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul penelitian ini adalah "Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh".

1. Strategi Pembinaan

Strategi adalah suatu pendekatan menyeluruh yang mencangkup proses pelaksanaan gagasan, perencanaan, serta tindakan dalam jangka waktu tertentu. Sebuah strategi yang baik melibatkan koordinasi antar anggota tim, memiliki arah dan tema yang jelas, serta mampu mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang relevan. Selain itu, strategi harus berlandaskan pada prinsip pelaksanaan yang rasional, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, dan disertai taktik yang tepat untuk mencapai tujuan secara efektif.[22] Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian agar menjadi pribadi yang mandiri, utuh dan mampu bertanggung jawab. Selain itu, pembinaan juga dapat dipahami sebagai bentuk usaha atau tindakan yang berfungsi memberikan bimbingan, pengarahan, serta perlindungan dalam proses perkembangan individu menuju kedewasaan yang seutuhnya.

2. Kedisiplinan santri

Kedisiplinan adalah kepatuhan Seseorang dalam mengikuti peraturan atau

[22] Noehi nasution, *strategi belajar mengajar direktorat kelembagaan agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 2

tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.[23] Kedisiplinan santri merupakan bentu kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan serta tata tertib pesantren yang didsari oleh kesadaran diri untuk berprilaku tertib dan tanggung jawab. Disipin bagi santri bukan sekedar keterpaksaan mengikuti aturan, melainkan hasil pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, ketepatan waktu dalam kegitan belajar, serta kepatuhan terhadap tat krama dan adab terhadap guru maupun sesama santri.[24]

3. Santri

Menurut Suharto, Istilah santri berasal dari bahasa India, yaitu shastri, yang merujuk pada seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama hindu atau seorang sarjana yang ahli dalam ajaran hindu. Pendapat berbeda dikemukakan Masjid, yang menjelaskan bahwa kata santri memliki dua kemungkinan asal-usul. Pertama, berasal dari kata sastri dalam bahasa sanskerta yang berarti orang yang melek huruf. Kedua, kemungkinan berasal dari kata cantrik, yang menggambarka seorang murid yang selalu setia mengikuti dan menaati gurunya kemanapun ia pergi. Dalam konteks kehidupan pesantren, istilah santri menggambarkan seseorang yang haus akan ilmu, Khususnya ilmu agama, yang di peroleh dari seorng kiai sebagai pemimpin pesantren.

Menurut Nasution, menjelaskan bahwa santri merupakan sekelompok

---

[23] Bambang Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010," *Media Prestasi*, Vol. 3, 2010, h. 120.

[24] Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, dan Agus Miftakus Surur, *"Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri,"* Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2018), h. 14.

orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama. Mereka adalah yang di didik untuk menjadi penerus perjuangan ulama dan pengikut setia mereka. Seorang santri menuntut ilmu agama kepada kiai dan menetap di lingkungan pesantren. Dalam komunitas pesantren, santri meempati posisi sebagai pihak belajar, sedangkan kiai berperan sebagai pembimbing dan pengawas utama.

4. Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Merupakan lembaga pendidikan islam yang berfokus pada pembinaan Tahfizh Qur'an, Akhlak dan ibadah santri. Pesantren ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki sistem asrama dan aturan yang menuntut kedisiplinan tinggi dari setiap santri.

Dengan demikian, judul Penelitian ini menekankan pada bagaimana Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri sebagai media pembentukan karakter di Pesantren Tahfizh Qur'an Taajul Huffazh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan proposal yang dimulai dari judul hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskripsi naratif, bukan seperti daftar isi.

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang Strategi pembinaan Kedisiplinan santri di pondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Adapun sitematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Halaman Sampul

Berisi judul proposal, logo, nama penulis, nomor induk mahasiswa, program studi, nama fakultas, universitas, dan tahun akademik.

2. Daftat Isi

Berisi halaman, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar rujukan dan sebagainya.

3. Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

4. Bab II Landasan Teoritis

Menguraikan tentang deskripsi teori strategi, pembina asrama, dan pembinaan akhlak santri baru.

5. Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

6. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan tentang hasil penelitian strategi pembinaan Kedisiplinan santri di pondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

7. Bab V Penutup

Menguraikan tentang keimpulan penelitian dan dafrar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembinaan Kedisiplin Santri

1. Strategi

Strategi secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yailtu *Strategos* yang berarti "komandan mililter" pada zaman demokrasi Athena. Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu untuk memenangkan suatu peperangan.[25] Sedangkan secara terminologi, banyak ahli yang telah memberikan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya semua itu mempunyai arti dan makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efesien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Achmad Juantika N mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.[26] Strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju agar misi tercapai. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun

[25] Komarudin, *Ensiklopedia Menejemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 539

[26] Achamad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rafika Aditama, 2005), h. 9.

waktu tertentu. Di dalam strategi, diidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Din Syamsuddin mengatakan bahwa strategi mengandung arti antara lain:

a. Rencana dan cara yang saksama untuk mencapai tujuan.
b. Seni dalam menyiasati rencana atau program untuk mencapai tujuan.
c. Sebuah penyesuaian untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan secara bertahap.[27]

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa strategi adalah sebuah sarana sekaligus seni dalam perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam strategi perlu adanya taktik atau metode yang diterapkan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi terdapat tahapan yang harus dilalui, antara lain:

a. Perumusan strategi, merupakan tahap awal. Hal-hal yang mencakup perumusan strategi adalah pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi alternatif, serta pemilihan strategi tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
b. Penerapan strategi, sering disebut juga tindakan, karena penerapan

[27] Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyrakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 127.

strategi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi menjadi suatu tindakan. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan.

c. Evaluasi, penilaian strategi merupakan tahap akhir dari strategi. Terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi, yaitu: meninjau ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan strategi yang sedang dijalankan, mengukur prestasi, serta membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang diperoleh. Mengambil langkah kreatif dan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana.[28]

2. **Pembinaan**

Pembinaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan potensi individu secara terarah dan berkesinambungan. Secara etimologis, kata pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun, memperbaiki, atau menjadikan sesuatu lebih baik. Dalam konteks pendidikan, pembinaan dimaknai sebagai usaha sadar dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut M. Arifin, pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.[29] Pembinaan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter.

---

[28] Free R. Devid, *Manajemen Stategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 6
[29] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

Dengan demikian, pembinaan memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pengajaran.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pembinaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[30] Pembinaan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pembinaan dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari proses tarbiyah yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.[31] Dengan demikian, pembinaan bukan hanya aktivitas pedagogis, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Tujuan pembinaan secara umum adalah membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pembinaan adalah membentuk insan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembinaan bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perbuatan.[32] Artinya, pembinaan harus menyentuh seluruh dimensi kepribadian peserta didik.

---

[30] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 67.

[31] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

[32] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 72.

Dalam praktiknya, pembinaan memiliki beberapa fungsi penting. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa pembinaan berfungsi sebagai upaya pengembangan (*developmental*), pencegahan (*preventif*), dan perbaikan (*kuratif*).[33] Fungsi pengembangan bertujuan mengoptimalkan potensi individu, fungsi pencegahan bertujuan mencegah munculnya perilaku menyimpang, sedangkan fungsi perbaikan dilakukan ketika terjadi pelanggaran atau penyimpangan perilaku. Ketiga fungsi ini saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, metode pembinaan memiliki karakteristik tersendiri. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pembinaan dalam Islam dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasihat (*mau'izhah*), pengawasan, serta targhib dan tarhib (motivasi dan peringatan).[34] Metode keteladanan menjadi metode paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya. Keteladanan yang konsisten akan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar perintah atau larangan.

Metode pembiasaan juga memiliki peranan penting dalam pembinaan. Pembiasaan dilakukan melalui latihan yang terus-menerus sehingga nilai dan perilaku yang diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara

---

[33] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

[34] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 35.

berulang.[35] Oleh karena itu, pembinaan membutuhkan konsistensi dan kontinuitas.

Selain itu, metode nasihat (*mau'izhah*) juga menjadi bagian penting dalam pembinaan. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan kelembutan hati dapat menyentuh jiwa peserta didik serta mendorong perubahan perilaku secara sadar.[36] Nasihat dalam Islam bukan sekadar teguran, tetapi pengarahan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pesantren, pembinaan memiliki karakteristik yang lebih intensif karena berlangsung selama dua puluh empat jam dalam sistem asrama. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pembinaan moral dan spiritual yang berlangsung melalui interaksi langsung antara kiai, ustadz, dan santri dalam kehidupan sehari-hari.[37] Sistem asrama memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara menyeluruh, baik melalui pengawasan, pembiasaan, maupun keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses terencana dan berkesinambungan dalam membimbing serta mengembangkan peserta didik agar terbentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan dimaknai sebagai serangkaian strategi yang dilakukan pembina asrama untuk

---

[35] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 62.

[36] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104.

[37] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 44.

menanamkan nilai kedisiplinan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian motivasi secara sistematis di lingkungan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

3. **Kedisiplinan**

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke akhiran – an menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan patuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab.[38]

Disiplin merupakan pengaruh dirancang membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh suatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discre* yang berarti belajar.[39] Kemudian timbul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sedangkan disiplin dalam bahasa Inggris disebut *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin seperti pengikut atau murid.

---

[38] "Disiplin", Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, https://kbbi.co.id/arti-kata/disiplin (Diakses 18 Februari 2026)

[39] Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pusaka Setia, 2013), hlm. 373.

Dalam hal ini disiplin diartikan sebagai ketaatan pada peraturan yang berlaku. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati kepada ajaran-ajaran yang para pemimpinnya. Orang tua serta guru merupakan pemimpin sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia.

b. Pentingnya Disiplin

Dalam dunia pendidikan, disiplin menjadi prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya "Perkembangan Anak" mengemukakan, bahwa disiplin itu penting untuk perkembangan anak, karena disebabkan beberapa hal yaitu:

a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan;
b. Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah;
c. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial;
d. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan,
e. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai yang diharapkan

darinya; serta,

f. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.[40]

Dari uraian di atas dapat diketahui disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik sukses tak hanya dalam belajar namun juga dalam lingkungan kehidupannya.

c. Bentuk-bentuk Disiplin

Bentuk-bentuk disiplin dikutip oleh Durotul Khamidah menurut Hanny Mulyawati dan Ilmas Masturoh dkk yaitu disiplin waktu, disiplin bertingkah laku dan disiplin belajar.[41] Menurut peneliti bentuk disiplin ini mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi santriwati. Disiplin yang ada di dalam diri tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses, yaitu dengan melakukan suatu kegiatan (disiplin) secara berulang-ulang sehingga yang melakukan menjadi terbiasa melakukannya sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu sifat atau kepribadian.

a. Disiplin Waktu

Hal yang paling mendasar daripada bentuk kedisiplinan yang pertama

---

[40] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jilid. 1 Ed. 6; Jakarta: Erlangga, 2013), h. 195.

[41] Durotul Khamidah, Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institud Agama Islam Negeri Ponorogi, 2021), h. 18.

adalah disiplin waktu. Contoh dari disiplin waktu ini dapat ditemukan pada kegiatan kita sehari-hari, seperti halnya salat tepat pada waktunya, itu dapat membentuk kedisiplinan santri. Dan untuk membiasakan hal itu harus dilatih. Kewajiban salat yang harus dikerjakan lima kali dalam sehari itu harus dirasakan oleh seorang santri sebagai suatu tanggung jawab yang harus dikerjakan, sehingga jika tidak dikerjakan maka akan menjadi suatu beban. Dari kegiatan (salat) yang pada awalnya dilakukan karena paksaan jika sudah terbiasa pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi suatu kebutuhan, karena ia akan merasakan ada sesuatu yang hilang jika tidak dikerjakan.

b. Disiplin Bertingkah Laku

Selain dua disiplin yang sudah dibahas di atas, sekarang disiplin bertingkah laku yang akan peneliti bahas. Yang dimaksud disiplin bertingkah laku di sini adalah disiplin dalam bersikap, dalam perkataan maupun perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam.[42]

Dari uraian di atas, yaitu mengenai disiplin waktu dan disiplin bertingkah laku dapat dilakukan dengan baik dan secara kontinu, maka kedua disiplin itu akan menjadi suatu bagian dari dirinya, sehingga jika ia melanggar salah satu disiplin tersebut ia akan merasa rugi, karena ketiga disiplin tersebut telah menjadi suatu kebutuhan.

c. Disiplin Belajar

Pada dasarnya belajar atau menuntut ilmu sangat penting bagi umat

[42] Hanny Mulyawati dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 131.

manusia umumnya dan juga menjadi wajib bagi umat Islam khususnya, meskipun kita berada dalam keadaan perang. Ini berarti kedudukan ilmu sangat penting bagi manusia. Dan menuntut ilmu itu juga salah satu cara lain untuk berjihad selain pergi ke medan perang. Agar dalam belajar atau menuntut ilmu berjalan dengan baik, teratur dan terarah, maka disiplin belajar dibutuhkan. Sehingga kita dapat belajar semaksimal mungkin. Dengan disiplin belajar akan menimbulkan kesadaran diri untuk belajar tanpa didorong oleh otoritas atau faktor dari luar. Meskipun kita pada awalnya belajar berdasarkan dorongan dari luar, namun pada akhirnya keinginan belajar akan timbul dari dirinya sendiri. Karena jika ia tidak melaksanakan disiplin belajar itu, ia akan merasa rugi karena kehilangan waktu yang ia buang. Sehingga dia dapat mengatakan bahwa waktu adalah belajar.

Menurut The Liang Gie, bahwa: *"Berdisiplin dalam belajar selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik sehingga akan tercipta suatu pribadi yang luhur"*.[43]

Jadi memang pada dasarnya disiplin belajar itu selain dapat membentuk etos belajar yang baik juga dapat membentuk kepribadian yang baik pula. Dan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan disiplin belajar secara intensif itu adalah pondok pesantren. Karena segala aktivitas di sana selalu dimonitor, dan jika ada yang melanggar disiplin akan diberikan sanksi.

[43] Gie The Liang, *Cara Belajar yang Efektif,* (Jakarta: Raya Grafindo, 2006), h. 45.

Selain disiplin waktu disiplin belajar juga menjadi hal yang utama di sana.

d. Faktor yang Memengaruhi Disiplin

Dalam melaksanakan suatu disiplin terdapat suatu faktor yang terkadang membuat para santri melaksanakan atau bahkan tidak melaksanakan kedisiplinan atau tidak menaati peraturan pondok pesantren dengan baik. Kedisiplinan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang memengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor tersebut ialah persepsi individu terkait dengan peraturan yang ada. Peraturan dibuat untuk mencapai tujuan bersama. Namun, tidak semua anggota setuju dengan aturan yang telah dibuat. Jadi, perlu adanya faktor internal ini yang di mana memengaruhi kedisiplinan seseorang, yakni persepsi individu terkait peraturan yang ada, agar kita dapat mencapai tujuan bersama.

b) Faktor Eksternal

Menurut Singodimedjo, ada 7 faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan:

- Kompensasi

  Besar kecilnya kompensasi atau timbal balik sangat memengaruhi kedisiplinan seseorang. Kompensasi ini dapat berupa pujian, kepercayaan dan lain sebagainya.

- Keteladanan Pemimpin

  Pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya. Pemimpin yang bisa menjadi teladan akan lebih mudah menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya. Demikian pula sebaliknya apabila pemimpin tidak bisa menjadi teladan yang baik maka akan sulit menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya.

- Aturan yang Pasti

  Aturan yang pasti tidak mungkin tidak mewujudkan kedisiplinan. Aturan yang pasti menjadi pedoman bagi anggota untuk bertindak dan menjalankan tugas. Aturan yang pasti ialah aturan yang tertulis yang dapat dijadikan pedoman oleh anggota.

- Keberanian pemimpin dalam mengambil Tindakan

  Apabila terjadi pelanggaran oleh anggota maka pemimpin harus berani dalam mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman bersama.

- Pengawasan pimpinan

  Pengawasan ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan. Pengawasan harus dilakukan karena mengingat sikap dasar manusia yang selalu ingin bebas tanpa terikat oleh aturan.

- Perhatian kepada anggota

  Seorang anggota bukan hanya membutuhkan kompensasi yang besar dari atasannya namun juga membutuhkan perhatian.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggota juga tidak mungkin tidak ingin didengar dan diberikan masukan oleh atasan.

- Kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

  Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu organisasi tidak mungkin tidak memengaruhi tegaknya kedisiplinan. Terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat dilakukan untuk mendukung tegaknya kedisiplinan seperti saling menghargai, saling memperhatikan dan lain sebagainya.[44]

  Faktor-faktor tersebut merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki sikap disiplin. Kebiasaan merupakan tindakan yang lebih kuat dalam meningkatkan sikap kedisiplinan seseorang dibandingkan dengan kesadaran.

2) Faktor Penghambat

Sikap disiplin harus dimulai dari diri sendiri. Ketika diri sendiri belum bisa disiplin maka tidak akan bisa mendisiplinkan orang lain. Orang yang disiplin bukan hanya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadinya, namun juga berpengaruh terhadap orang lain. Ketika diri sendiri telah disiplin maka akan lebih mudah untuk mendisiplinkan orang lain.

[44] Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Professional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 117-119.

e. Indikator Disiplin

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter disiplin yaitu dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang. Seperti yang dikatakan Atheva dalam penelitian Elly melalui jurnal Pesona Dasar yang memaparkan tentang ciri-ciri disiplin yaitu:

a. Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada.
b. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu.
c. Kehidupannya tertib dan teratur.
d. Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kedisiplinan jika dia telah menaati peraturan yang ada di suatu lembaga tersebut, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri dengan tepat waktu, serta memiliki pengendalian diri yang tertib dan teratur, serta seseorang tersebut tidak menunda-nunda pekerjaan sehingga mengulur waktu.[45]

4. **Santri**

Menurut Nurcholish Madjid bahwa kata santri berasal dari kata sastri, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf atau bisa membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti

[45] Ruddat Ilaina dkk, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo", *Jurnal Asketik*, 2(Desember, 2019),h. 24.

gurunya ke manapun gurunya pergi/menetap.[46] Santri adalah para peserta didik yang mendalami ilmu agama dan ilmu umum di pondok pesantren baik yang mukim atau yang kalong.[47] Santri adalah peserta didik yang belajar ilmu agama Islam di pesantren. Tetapi tidak semua santri tinggal asrama (pondok) di pesantren. Ada santri penduduk lingkungan pesantren yang belajar di pesantren dengan cara "dilaju" dari rumah masing-masing, yang dikenal dengan santri "kalong".[48]

Khususnya di pesantren, terminologi santri memiliki dua makna, ada yang bermakna sempit adapula yang bermakna luas. Yang pertama yaitu santri yang bermakna sempit, adalah para peserta didik yang masih belajar di pesantren dengan mengecualikan para guru (ustadz) sebagai pembantu kiai. Sedangkan santri yang bermakna luas yaitu orang yang belajar di pesantren, baik santri yang dalam pengertian pertama tadi maupun ustadz, dan baik yang tinggal di pesantren maupun para alumni yang sudah tinggal di luar pesantren.[49]

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah peserta didik atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren. Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Jadi, gelar yang ia bawa

---

[46] *Ibid*., h. 20.

[47] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2014), h. 63.

[48] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren, Ed. I*(Cet.I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 148.

[49] *Ibid*., h. 149.

adalah santri itu memiliki akhlak dan kepribadian saleh.[50] Dengan akhlak dan kepribadian saleh seorang santri tentunya dapat direalisasikan dalam kehidupan luar pondok.

5. **Karakter**

Secara etimologis, kata karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir.[51] Dani Setiawan dalam Agus Wibowo menyatakan bahwa akar kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna "tools for marking" (alat untuk menandai), *to engrave* (mengukir), dan *pointed stake* (penunjuk). Kata ini telah banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *"caractere"* pada abad ke-14.[52]

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yaitu nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.[53]

Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli,

---

[50] Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 8.

[51] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 167-169.

[52] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguran Tinggi* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34.

[53] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak menunjukkan adanya keinginan agar mereka mampu menilai apa itu kebenaran, peduli terhadap kebenaran dan hak-hak, kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar menjadi diri yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan.[54]

Konteks karakter dalam dunia pendidikan menurut Agus Wibowo, secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.[55] Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.[56]

Marvin W. Berkowitz, seorang guru besar bidang pendidikan karakter di Missouri St. Louis yang aktif juga pada institusi pendidikan karakter *(Character Education Partnership)* di Washington D.C., dalam Nampar Ranaka menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap peserta, karena karakter merupakan konstruksi psikologis setiap orang.

---

[54] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

[55] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguran Tinggi*, h. 41.

[56] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga lembaga pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 2.

Target pendidikan karakter adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologis peserta yang berdampak terhadap kapasitas peserta untuk menjadi agen moralitas, yang secara personal memiliki etika, moralitas, dan tanggung jawab yang baik.[57]

Sedangkan pakar ESQ Indonesia, Ary Ginanjar, mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini sedikit diabaikan oleh lembaga pendidikan.[58]

Ratna Megawangi menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang saling berhubungan dalam menciptakan *a good character* (karakter yang baik). Tiga komponen tersebut adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).[59]

Menurut Ni Putu Suwardani, pendidikan karakter berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat buruk. Titik tekan pendidikan budi pekerti ini harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) melalui sumber belajar dan narasumber, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) yang dapat dilakukan melalui pola saling

---

[57] Nampar Ranaka, *Profile Character Building Program* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

[58] Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 105.

[59] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energi, 2004), h. 108.

membelajarkan di antara peserta didik, serta kemampuan berbuat kebaikan (*moral action*). Ketiga komponen inilah yang menjadi landasan fundamental dalam pembentukan karakter yang baik.[60]

Dari beberapa pengertian dan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia. Karakter juga merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, yang berfungsi sebagai pendorong dan penggerak serta membedakan seseorang dengan individu lain.

6. **Strategi dan Metode Pembentukan Karakter**

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang dapat digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi peserta didik.[61] Terkait strategi, Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi terdapat tahapan yang dapat dilalui, antara lain:

a. Perumusan strategi, merupakan tahap awal yang mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman

[60] Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Cet. I; Denpasar; UNHI Press, 2020), hlm. 61

[61] *Ibid*., hlm. 112

eksternal, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi alternatif, serta pemilihan strategi tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

b. Penerapan strategi, sering disebut juga tindakan, karena penerapan strategi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi menjadi suatu tindakan nyata. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan.

c. Evaluasi, penilaian strategi merupakan tahap akhir dari strategi. Terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi, yaitu meninjau ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan strategi yang sedang dijalankan, mengukur prestasi dengan membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan, serta mengambil langkah kreatif dan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana.[62]

Adapun terkait metode pembentukan karakter, menurut Pupuh dkk., terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam membina karakter peserta didik yang dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu metode *ibtida'* dan metode *'ulya*.[63] Metode *ibtida'* ditujukan untuk membina karakter pada usia yang masih muda, sedangkan metode *'ulya* ditujukan untuk membentuk karakter orang dewasa.

Dalam metode *ibtida'* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

---

[62] Fred R. Devid, *Manajemen Strategi Konsep,* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 6.

[63] Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 20213), hlm. 52.

1. metode dialog Qurani dan Nabawi,
2. metode kisah Qurani dan Nabawi,
3. metode nasihat,
4. metode pembiasaan,
5. metode keteladanan, dan
6. metode *targhib* dan *tarhib*.

Menurut Al-Ghazali dalam Zainuddin, metode yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan, serta nasihat atau anjuran dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan budi pekerti.[64]

Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah.

Marzuki juga mengajukan enam metode dalam pembentukan karakter, yaitu:

1. Metode langsung dan tidak langsung
2. Metode integrasi dengan mata pelajaran
3. Metode pembiasaan
4. Metode keteladanan
5. Metode nasihat

[64] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 106-107.

6. Metode reward dan punishment.[65]

Selain itu, Abdurrahman al-Nahlawi juga menyebut beberapa metode pendidikan karakter, di antaranya: 1) metode hiwar atau percakapan, 2) metode kisah atau cerita, 3) metode amtsal atau perumpamaan, 4) metode uswah atau keteladanan, 5) metode pembiasaan, 6) metode ibrah, dan 7) metode targhib dan tarhib.[66]

Adapun penjelasan metode-metode pembentukan karakter yang diungkapkan para ahli dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Dalam pandangan Pupuh Fathurrahman, dialog merupakan salah satu metode dalam membina karakter karena dialog memberikan kesan yang sangat mendalam bagi pendengarnya. Emosi pembaca atau pendengar turut terlibat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.[67]

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi maupun orang bijak. Metode cerita efektif karena anak-anak cenderung senang mendengar kisah. Selain itu, kisah memiliki beberapa fungsi:

1. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.
2. Kisah dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar

[65] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112-113.
[66] *Ibid*., hlm. 88-96.
[67] *Ibid*., hlm. 52.

dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

3. Kisah Qurani mendidik keimanan dengan membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf (takut), ridha, dan cinta kepada Allah, serta melibatkan pembaca atau pendengar secara emosional.[68]

Menurut Pupuh, pembentukan kepribadian melalui kisah memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merasakan, dan merenungkan isi cerita tersebut, sehingga muncul kecenderungan untuk meneladani tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter anak.[69]

c. Metode Mau'izhah (Nasihat)

Metode mau'izhah merupakan metode pendidikan karakter melalui pemberian nasihat, yaitu dengan menjelaskan tentang kebenaran dan pentingnya suatu hal agar seseorang menjauhi kemaksiatan. Metode nasihat sangat penting dalam pembinaan karakter. Saiful Falah bahkan menjadikannya salah satu dari lima metode membina karakter anak dalam keluarga.[70] Nasihat tidak harus diberikan saat terjadi peristiwa besar, tetapi dapat diberikan kapan saja.

Metode nasihat dipandang efektif dalam membentuk karakter karena mampu membuka pemahaman anak terhadap hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju akhlak mulia sesuai prinsip-prinsip Islam. Banyak

---

[68] *Ibid*., hlm. 89.
[69] *Ibid.*, hlm. 52.
[70] Saiful Falah, *Peran Power Membangun Karkter Anak melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 256.

ayat Al-Qur'an yang menunjukkan penggunaan metode ini, salah satunya nasihat Nabi Nuh kepada anaknya dalam QS Hud/11:42:

وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ

> Artinya: *"Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.'"*[71]

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya nasihat dalam proses pendidikan. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang beriman kuat dan teraktualisasi dalam perilaku yang mulia.[72]

Athiyah al-Abrasyi dalam Usep Saepullah berpendapat bahwa para ulama dan ahli pendidikan Islam cenderung menggunakan metode langsung seperti nasihat, petunjuk, dan penghafalan syair. Gazali Thaib menggambarkan nasihat Luqman dengan ungkapan indah:

"Wahai anakku, ketahuilah bahwa dunia bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam di dalamnya. Jika engkau ingin selamat, berlayarlah dengan sampan bernama takwa, isinya iman, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah Swt."[73]

Dengan demikian, metode nasihat merupakan metode yang sangat baik dalam membina karakter, terutama jika disampaikan dengan perumpamaan yang bijak, diplomatis, dan disertai sentuhan yang menyentuh hati.

---

[71] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Depok: al-huda, 2018), h. 227.

[72] Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Cet. 1; Jakarta : Naga Kusuma Media Kreatif, 2016), h. 100.

[73] *Ibid.*, h. 101.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Melalui pembiasaan, nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini.[74]

Dalam proses pembiasaan terkadang diperlukan stimulus seperti pujian atau hadiah untuk membangkitkan semangat. Milqad Yalzan menyatakan bahwa anak sebaiknya diberi kesempatan nyata untuk melakukan suatu tindakan, disertai dorongan berupa pujian atau hadiah agar terbentuk keyakinan dan kebiasaan dalam berbuat baik.[75]

7. Faktor-faktor yang Memengaruhi Karakter

Ada beberapa faktor yang memengaruhi akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangan masing-masing. Pertama, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari

[74] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 166.
[75] *Ibid*., hlm. 99.

luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Ketiga, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.[76]

Menurut Hamka ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
d. Mengharapkan pahala dan surga.
e. Mengharapkan pujian dan takut azab tuhan.
f. Mengharap keridaan Allah semata.[77]

Karakter tidak terbentuk begitu saja tetapi terbentuk dari beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

7. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari turunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

8. Faktor Lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif

[76] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 166-167.
[77] *Ibid*., hlm. 158-159.

konstan sifatnya. Lingkungan yang terdiri antara lain, atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogen) semuanya berpengaruh besar dalam pembentukan karakter.[78]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang karakternya dengan dua faktor yang memengaruhinya, faktor dari dalam yaitu biologis dan faktor dari luar yaitu lingkungannya.

B. Tujuan dan Pentingnya Kedisiplinan

1. Teori Tujuan Kedisiplinan

Secara teoretis, tujuan kedisiplinan dalam pendidikan berakar pada teori pembentukan karakter dan pengembangan kontrol diri *(self-regulation)*. Disiplin tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan keteraturan eksternal, tetapi untuk membentuk kemampuan individu dalam mengatur perilaku secara mandiri.

Dalam teori manajemen pendidikan, E. Mulyasa menegaskan bahwa tujuan disiplin adalah membangun tanggung jawab pribadi serta komitmen terhadap norma yang disepakati bersama.[79] Disiplin bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu bertindak secara konsisten berdasarkan aturan, bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran internal.

Dari perspektif teori perkembangan moral, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah membantu individu bergerak dari tahap kepatuhan karena hukuman (pre-conventional level) menuju kepatuhan

[78] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16.
[79] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

berdasarkan prinsip moral (post-conventional level).[80] Artinya, disiplin bertujuan membentuk kesadaran etis, bukan sekadar ketaatan formal terhadap peraturan.

Sementara itu, dalam teori pendidikan karakter, Thomas Lickona menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu.[81] Disiplin menjadi sarana untuk membiasakan tindakan moral sehingga terbentuk karakter yang stabil.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk pribadi yang istiqamah dalam menjalankan kewajiban serta memiliki tanggung jawab (‘amanah) terhadap aturan agama dan sosial.[82] Dengan demikian, disiplin dalam Islam bertujuan membangun integritas moral dan konsistensi dalam amal perbuatan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan kedisiplinan secara teoretis meliputi:

1. Pembentukan kontrol diri *(self-control)*.
2. Internaliasi nilai dan norma.
3. Pengembangan tanggung jawab moral.
4. Pembentukan karakter yang konsisten dan stabil.

2. Pentingnya Kedisiplinan

Secara konseptual, kedisiplinan dipandang sebagai fondasi dalam sistem

[80] Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 18.

[81] Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–53.

[82] *Ibid.,* hlm. 176.

pendidikan dan pembentukan kepribadian. Tanpa disiplin, proses pendidikan kehilangan struktur dan arah.

Menurut M. Ngalim Purwanto, disiplin memiliki fungsi fundamental dalam menciptakan ketertiban dan kelancaran proses pendidikan.[83] Disiplin menjadi prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, pentingnya disiplin terletak pada kemampuannya membentuk pola perilaku melalui penguatan (reinforcement).[84] Disiplin memungkinkan terbentuknya kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Dari perspektif sosiologis, disiplin berperan menjaga keteraturan sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mentransmisikan norma sosial agar individu mampu beradaptasi dengan kehidupan kolektif.[85] Dalam kerangka ini, disiplin menjadi mekanisme sosial untuk menjaga stabilitas dan harmoni dalam komunitas pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan dan pembiasaan yang berulang, yang pada hakikatnya merupakan praktik kedisiplinan.[86] Disiplin menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan ibadah dan perilaku moral yang konsisten.

Dengan demikian, secara teoretis pentingnya kedisiplinan dapat dilihat dalam tiga dimensi utama:

---

[83] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 170.

[84] *Ibid*., hlm. 62

[85] Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 1956), hlm. 71.

[86] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

a. Dimensi psikologis, sebagai sarana pembentukan kontrol diri dan kebiasaan positif.
b. Dimensi sosial, sebagai mekanisme menjaga keteraturan dan harmoni kolektif.
c. Dimensi moral-spiritual, sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dari keseluruhan teori tersebut dapat ditegaskan bahwa kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, bermoral, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan.

C. Upaya-Upaya Kedisiplinan Santri

Secara teoretis, upaya kedisiplinan santri merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk membentuk kontrol diri, kepatuhan terhadap tata tertib, serta internalisasi nilai moral dan religius melalui proses pembinaan yang sistematis. Upaya tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada teori pendidikan, psikologi, dan pendidikan Islam.

1. Teori Keteladanan *(Modeling Theory)*

Dalam teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory), Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan (modeling).[87] Peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas atau wibawa. Dalam konteks pesantren, kiai, ustadz, dan pembina asrama berfungsi sebagai model utama

[87] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

dalam pembentukan disiplin santri.

Sejalan dengan itu, Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa metode keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode paling efektif dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan karena peserta didik lebih mudah meniru perbuatan daripada sekadar menerima perintah.[88] Dengan demikian, keteladanan menjadi upaya strategis dalam membentuk disiplin santri.

2. Teori Pembiasaan *(Habituation Theory)*

Dalam teori behavioristik, B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement).[89] Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, kedisiplinan santri dapat dibangun melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan asrama.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.[90] Dalam konteks pesantren, sistem kegiatan yang terjadwal selama dua puluh empat jam merupakan bentuk konkret penerapan teori pembiasaan dalam membentuk disiplin.

3. Teori Penguatan dan Sanksi *(Reinforcement Theory)*

Teori penguatan menekankan bahwa perilaku disiplin dapat diperkuat

---

[88] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 35.

[89] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), hlm. 62.

[90] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

melalui pemberian penghargaan (reward) dan konsekuensi *(punishment)*. Skinner menegaskan bahwa penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diharapkan.[91] Dalam praktik pendidikan, penghargaan dapat berupa pujian, kepercayaan, atau pengakuan.

Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, sanksi harus bersifat mendidik dan proporsional. Menurut Abuddin Nata, hukuman dalam pendidikan Islam bukan untuk menyakiti, tetapi untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku.[92] Dengan demikian, penerapan sanksi dalam pesantren harus tetap berorientasi pada pembinaan moral.

4. Teori Pengawasan dan Pengendalian Sosial

Secara sosiologis, Emile Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mentransmisikan norma kolektif agar individu mampu hidup dalam keteraturan sosial.[93] Pengawasan dalam lingkungan pendidikan menjadi sarana menjaga stabilitas norma dan mencegah penyimpangan perilaku.

Dalam konteks pesantren, sistem pengawasan melekat *(direct supervision)* yang dilakukan oleh pembina asrama merupakan implementasi dari teori pengendalian sosial. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan dalam proses internalisasi disiplin.

---

[91] *Ibid.*, hlm. 64.
[92] *Ibid*., hlm. 178.
[93] Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 1956), hlm. 71.

5. Teori Motivasi Internal *(Self-Discipline Theory)*

Secara psikologis, disiplin yang ideal adalah disiplin yang tumbuh dari motivasi internal. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.[94] Artinya, upaya kedisiplinan harus mengembangkan kesadaran nilai, bukan hanya kepatuhan formal.

Dalam pendidikan Islam, konsep istiqamah menjadi landasan teoritis disiplin internal. Disiplin tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian "Dwi cahyani, dkk" *Dengan judul peran pengurus pondok pesantren dalam menanamkan kedisiplinan santri"*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, jurusan pendidikan agama Islam tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri dilakukan melalui peran aktif pengurus pesantren dalam memberikan keteladanan pembiasaan ibadah, serta penerapan tata tertib yang ketat. Pengurus berperan sebagai pengarah dan motivator dalam membina sikap disiplin melalui pengawasan yang berkesinambungan. Persamaaan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menyoroti aspek kedisiplinan santri dilingkungan pesantren dan peran pembina dalam menanamkannya serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

[94] Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

deskriptif. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian, dimana peneliti Dwi dkk, berfokus pada peran pengurus pesantren secara umum, sedangkanpeneliti berfokus pada strategi pembinaan kedisiplinan santri yang dilakukan oleh pembina asrama dengan pendekatan pembinaan karakter islami di pondok pesantren qur'an Taajul Huffazh.[95]

2. Penelitian "Dahri, dkk" Dengan judul *"manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Modern Shalahuddin kabupaten Gayo lues"* Universitas muhammadiyah Sumatra Utara. Jurusan Manajemen pendidikan islam. Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri berjalan efektif ketika semua fungsi manajemen dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Sanksi yang diterapkan juga bersifat mendidik dan bertujuan memperbaiki prilaku santri. Persamaan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan santri dilingkungan pesantren dan melihat pembinaan sebagai proses yang sistematis, terencana dan berkesinambungan. Dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian, dimana peneliti Dahri lebih menekankan manajemen lembaga pesantren secara struktural, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembinaan kedisiplinan yang dilakukan oleh pembina asrama melalui pembiasaan, pengawasan, dan pendekatan di

[95] Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, dan Agus Miftakus Surur, *"Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri,"* Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 3, No. 2 (2018), hlm. 45–56.

pondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh.[96]

3. Penelitian hidayat dan riyannor. Dengan judul *" Pembinaan sikap disiplin santri di pondok pesantren Al-Karamah Kabupaten Hulu sungai utara."* Institut Agama Islam Sultan Amai Gorontalo. Jurusan Pendidikan Islam. Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri dilakukan melalui tiga pendekatan utama, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi yang mendidik. Keteladanan guru dan pembina menjadi aspek paling domain karena santri cenderung meniru perilaku pendidiknya. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan menaati jadwal belajar. Persamaan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas tentang pembinaan kedisiplinan. Dan juga sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian, dimana peneliti Hidayat dan riyannor lebih menekankan pembentukan kedisiplinan dari aspek perilaku sosial dan tata tertib kelembagaan, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembinaan kedisiplinan santri yang dilakukan oleh pembina asrama dengan pendekatan karakter islami.[97]
4. Penelitian Darojatul Maula, dkk. Dengan judul " Strategi Pembinaan Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah di SMPN 2

[96] M. Dahri, Syaifuddin, dan Nur Khasibah, "*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues*" , Jurnal EduSociety, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 22–33.

[97] M. Hidayat dan R. Riyannor, *Pembinaan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Karamah Kabupaten Hulu Sungai Utara,* Jurnal Al-Ghazali, Vol. 4, No. 1 (2022), Institut Agama Islam (IAI) Sultan Amai Gorontalo, hlm. 56.

Bongas" Universitas Wiralodya Indramayu, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2024. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta memberikan motivasi kepada siswa. Guru agama dan pihak sekolah berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah dan memberikan pengarahan tentang pentingnya disiplin beribadah. Faktor pendukung dalam pembinaan ini adanya kerja sama antara guru dandukungan pihak sekolah, sedangkan kendalanya adalah kurangnya kesadaran Sebagian siswa dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dan sama- sama berfokus pada strategi pembinaan dalam konteks Pendidikan agama islam. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian, penelitian Darojatul maula,dkk, meneliti tentang strategi pembinaan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi pembinaan kedisiplinan secara umum.[98]

[98] Darojatul Maula, Kambali, dan Nurlaeliyah, *"Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMPN 2 Bongas*," Journal Islamic Pedagogia, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 22–30.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(Field research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di Lokasi tempat terjadinya fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang factual dan kontekstual. Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berupaya mempelajari suatu fenomena dalam lingkungan alaminya, Dimana peneliti berperan sebagai instrument untuk mengamati, memahami, dan menafsirkan data yang ditemukan di lapangan.[99]

Pendekatan Kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi pembinaan kedisiplinan santri di ondok pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berusaha memahami makna, proses, serta konteks social dan religious yang melengkapi pembinaan kedisiplinan santri. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang strategi pembinaan yang diterapkan oleh Pembina asrama dalam membentuk prilaku disiplin santri, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun pengawasan yang berkelanjutan. Data diperloeh secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dilingkungan

[99] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 150.

pesantren.

Penelitian kualitatif di pandang relevan dengan fokus kajian ini karena memberikan ruang untuk menggambarkan fenomena secara alami sesuai keadaan di lapangan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif, yang di paparkan secara sistematis dan kronologis berbagai temuan di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambar yang jelas, utuh, dan mendalam tentang strategi pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.[100]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffadz. Pemilihan pesantren ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai pondok tahfidz yang menekankan pada pembinaan hafalan Al-Qur'an sekaligus pendidikan akhlak santri. Melalui sistem pendidikan berbasis tahfidz, pesantren ini berupaya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta spiritualitas santri dalam keseharian mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffadz dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki lingkungan yang mendukung pembinaan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an, sistem pembiasaan ibadah yang konsisten, serta penerapan kedisiplinan yang ketat dalam keseharian santri. Pemilihan lokasi ini relevan dengan tujuan penelitian, yakni menggali bagaimana

[100] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

strategi pembinaan Kedisiplinan santri di pesantren tahfidz.

C. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono, informan dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak lain yang mengetahui objek penelitian.[101] Dalam penelitian ini, informan dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffadz Kamang, yaitu:

1. Informan kunci, yaitu pembina asrama atau musyrif, yang secara langsung membimbing, mengawasi, dan membina kedisiplinan santri melalui kegiatan ibadah harian.
2. Informan pendukung, yaitu pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah tahfidz, pengurus asrama. Informan pendukung ini dipilih untuk memperkuat data mengenai implementasi pembinaan, kendala yang dihadapi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[102] Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 tektik pengumpulan data di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi adalah pegamatan langsung dengan hal-hal yang

---

[101] Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&DP*. Bandung: Alfabeta.

[102] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*).2023, penerbit alfabeta, Bandung. hlm. 409.

berkaitan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.[103] Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan Gambaran realistis prilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk membantu mengerti prilaku manusia, proses observasi ini dapat berupa pengamatan dan pendengaran. Observasi ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:[104]

a. Observasi partisipan, adalah observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dilapangan Bersama dengan objek. Artinya peneliti ikut menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, yang dimana peneliti sebagai pengamat dan partisipan belajar melalui pengamatan langsung.
b. Observasi non partisipan, adalah peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, artinya observasi yang dilakukan tidak secara langsung, sebagai contoh melalui chat atau telepon.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi pastisipan, karena peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung. Observasi partisipan merupakan Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat dan mengamati langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati.

---

[103] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* ed by sutopo, Bandung: Alfabeta, (2019)

[104] Mochamad Nasrullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* jawa timur: UMSIDA Press, (2023): 59

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka langsung *(fase to fase)* antara perwawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana perwawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti yang mana pertanyaannya telah dorancang sebelumnya dengan tujuan untuk menemukan informasi secara lebih rinci. Ada 2 macam wawancara yaitu:[105]

a. Wawancara terstruktur, ialah wawancara dengan pertanyaan yang diberikan bagi narasumber telah direncanakan atau disusun.
b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang akan diberikan bagi narasumber belum disusun secara detail, pertanyaan- pertanyaan dapat berubah-ubah sesuai denga napa yang diinginkan oleh responden.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah di persiapkan terlebih dahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), arsip, buku dan dokumen yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dijadikan data penelitian ini yakni catatan-catatan dan pengambilan foto yang berhubungan dengan penelitian strategi pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren taajul

[105] Nasrullah, Op. Cit., 58

huffazh.[106]

Oleh karena itu, dokumentasi akan sangat berguna sebagai penunjang dalam penyusunan laporan atau penyelesaian penelitian di kemudian hari.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[107]

Analisi data datam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles, Hubarman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data diambil mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Langkah-langkah teknis Analisis data yang digunakan ada 4 yaitu:[108]

1. Pengumpulan Data

   Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan

---

[106] Hasan Muhammad, *Metode Penelitian Kualitatif* , Makassar: tahta media group, (2022)
[107] Sugiyono,2023. hal, 436
[108] Sugiono, Op. Cit., 322

ketiganya(triangulasi). Data yang dikumpulkan di peroleh dari observasi dengan Pembina dan pimpinan pondok, setelah itu wawancara serta pengambilan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah melakukan pengumpulan data maka penulis memilih poin penting yang didapat tentang Strategi pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren taajul huffazh.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk memahaminya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan

Gambaran tentang strategi pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren taajul Huffazh.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif

adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk memahaminya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang Strategi Pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren taajul Huffazh.

F. Teknik Keabsahan data

Penelitian akan menggunakan teknik trianggulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik penmgumpulan data dan sumber data yang telah ada. Model triangulasi teknik denggan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda observasi, wawancara kepada orang tua dan remaja putri. Trianggulasi dalam perikatan dapat ditunjukkan untuk menguju daya dapat di percaya yang berarti data di periksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam dan dengan waktu yang berbeda. Triangulasi juga digunakan mematangkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan di wawancarai dalam kurun waktu tertentu. Sehingga membagi triangulasi menjadi trianggulasi sumber teknik dan waktu.[109]

[109] Hasan Muhammad, *Metode Penelitian Kualitatif* , Makassar: tahta media group, (2022)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, ditemukan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan melalui kehidupan asrama. Strategi pembinaan tersebut dilakukan melalui keteladanan pembina asrama, pembiasaan kegiatan harian, pengawasan langsung, pemberian reward dan punishment, nasihat, pendekatan personal, serta evaluasi kedisiplinan.[110]

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai berjumlah empat orang, yaitu dua orang pembina asrama santri perempuan, satu orang ketua pengasuhan, dan satu orang Kepala Ma. Dua pembina asrama tersebut adalah Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna. Keduanya menjadi informan utama karena secara langsung mendampingi, mengawasi, dan membina kedisiplinan santri perempuan dalam kehidupan asrama.[111]

[110] Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

[111] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna selaku Pembina Asrama Santri Perempuan, Ketua Pengasuhan, dan Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

1. Strategi Pembinaan yang Diterapkan Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, ditemukan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan melalui kehidupan asrama. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian aturan secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan pembina asrama, pembiasaan kegiatan harian, pengawasan langsung, pemberian nasihat, penerapan reward dan punishment, serta evaluasi kedisiplinan.[112]

Dalam penelitian ini, informan utama pada bagian strategi pembinaan adalah dua orang pembina asrama santri perempuan, yaitu Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna. Keduanya menjadi informan utama karena secara langsung mendampingi, mengawasi, dan membina kedisiplinan santri perempuan dalam kehidupan asrama. Selain itu, data juga diperkuat melalui keterangan dari ketua pengasuhan dan Kepala Ma sebagai informan pendukung.[113]

a. Strategi Pembinaan melalui Keteladanan Pembina Asrama

Strategi pertama yang diterapkan pembina asrama dalam membina

[112] Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

[113] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna selaku Pembina Asrama Santri Perempuan, Ketua Pengasuhan, dan Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

kedisiplinan santri perempuan adalah melalui keteladanan. Keteladanan menjadi strategi penting karena santri tidak hanya menerima arahan secara lisan, tetapi juga melihat langsung perilaku pembina dalam kehidupan sehari-hari. Pembina asrama merupakan figur yang dekat dengan santri, sehingga sikap, ucapan, kedisiplinan waktu, dan cara pembina menaati aturan dapat memengaruhi perilaku santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, diketahui bahwa pembina asrama harus terlebih dahulu memberikan contoh sebelum meminta santri untuk disiplin. Beliau menyampaikan:

"Menurut saya, pembina harus menjadi contoh dulu bagi santri. Kalau kita ingin santri disiplin, pembina juga harus disiplin. Misalnya santri diminta bangun tepat waktu, salat berjamaah, dan mengikuti kegiatan, maka pembina juga harus hadir dan mengawasi. Santri itu melihat langsung sikap pembinanya setiap hari, jadi contoh dari pembina sangat berpengaruh."[114]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pembina tidak hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga dari tindakan nyata. Pembina berusaha hadir tepat waktu dalam kegiatan, menaati tata tertib pondok, dan menunjukkan sikap yang baik di hadapan santri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Hafizha. Beliau menjelaskan:

"Kami sebagai pembina berusaha menaati aturan pondok dan hadir dalam kegiatan santri. Kalau pembina hanya menyuruh, tetapi tidak memberi contoh, santri biasanya kurang serius. Jadi pembina harus menunjukkan sikap yang baik, tepat waktu, dan konsisten dalam membimbing santri."[115]

---

[114] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 12 April 2026.

[115] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 12 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, pembina asrama terlihat hadir dalam beberapa kegiatan santri perempuan, seperti salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan kebersihan, dan persiapan kegiatan malam. Pembina mengingatkan santri yang belum bersiap, mengarahkan santri agar segera menuju tempat kegiatan, serta menegur santri yang kurang tertib dengan cara yang baik.[116]

Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi utama dalam pembinaan kedisiplinan santri perempuan. Melalui keteladanan, santri belajar bahwa kedisiplinan bukan hanya aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga kebiasaan hidup yang perlu dicontohkan oleh pembina asrama.

b. Strategi Pembinaan melalui Pembiasaan Kedisiplinan Santri

Strategi kedua adalah pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berulang dan terjadwal, seperti bangun pagi, salat berjamaah, halaqah tahfiz, setoran hafalan, murojaah, kegiatan belajar, makan, menjaga kebersihan, dan istirahat sesuai waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nashwa, pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar santri terbiasa menjalankan kegiatan dengan tertib. Beliau menyampaikan:

> *"Di asrama, santri dibiasakan mengikuti jadwal yang sudah ditentukan. Mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, halaqah, setoran hafalan, belajar, makan, sampai istirahat. Memang pada awalnya ada santri yang masih harus sering diingatkan, tetapi kalau terus dibiasakan, lama-lama mereka mulai terbiasa disiplin."*[117]

---

[116] Hasil observasi kegiatan pembina asrama dalam mendampingi salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan kebersihan, dan persiapan kegiatan malam santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 12 April 2026.

[117] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 13 April 2026.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kedisiplinan tidak dapat terbentuk secara langsung, tetapi membutuhkan proses. Santri yang awalnya masih lambat mengikuti kegiatan secara perlahan mulai terbiasa setelah terus diarahkan dan dibimbing oleh pembina.

Selanjutnya, Ustadzah Hafizhatul Husna juga menjelaskan:

"Pembiasaan itu sangat penting, karena santri datang dari kebiasaan rumah yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa mandiri, ada juga yang masih sulit bangun pagi atau lambat bersiap. Jadi kami terus membiasakan mereka mengikuti jadwal pondok secara konsisten."[118]

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan santri perempuan berjalan sesuai dengan jadwal pondok. Ketika waktu kegiatan tiba, pembina mengingatkan santri untuk segera bersiap dan berkumpul. Santri yang terlambat diberi teguran agar lebih memperhatikan waktu pada kegiatan berikutnya.[119]

Dengan demikian, pembiasaan kegiatan harian menjadi strategi penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, santri dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai santri.

c. Strategi Pembinaan melalui Pengawasan dan Pengendalian

Strategi ketiga adalah pengawasan dan pengendalian. Pengawasan dilakukan oleh pembina asrama untuk memastikan santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal dan tata tertib pondok. Pengawasan dilakukan secara rutin, terutama pada waktu-waktu penting seperti bangun pagi, salat berjamaah,

---

[118] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 13 April 2026.

[119] Hasil observasi jadwal kegiatan harian santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 13 April 2026.

halaqah tahfiz, kegiatan belajar, kegiatan kebersihan, dan waktu istirahat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nashwa, pengawasan dilakukan setiap hari karena masih terdapat santri yang perlu diarahkan. Beliau menyampaikan:

"Pengawasan dilakukan setiap hari, terutama pada waktu kegiatan penting seperti bangun pagi, salat berjamaah, halaqah, dan kegiatan malam. Kalau tidak diawasi, ada sebagian santri yang masih lambat bergerak. Jadi pembina harus sering mengingatkan agar mereka tidak terlambat."[120]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan diperlukan karena tingkat kesadaran disiplin santri belum sama. Ada santri yang sudah mampu mengikuti aturan dengan baik, tetapi ada pula santri yang masih perlu diingatkan secara berulang.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Hafizhatul Husna:

"Kami biasanya mengontrol santri dengan melihat kehadiran mereka dalam kegiatan. Kalau ada yang belum hadir, kami panggil atau kami ingatkan. Kalau ada yang melanggar, biasanya dicatat dulu, lalu diberi nasihat. Kalau masih diulang, baru disampaikan kepada bagian pengasuhan."[121]

Berdasarkan hasil observasi, pembina asrama melakukan pengawasan langsung ketika santri akan mengikuti halaqah dan salat berjamaah. Pembina mengecek santri yang belum hadir, mengarahkan santri agar segera berkumpul, serta mengingatkan santri yang kurang tertib.[122]

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan pembina bukan hanya bersifat mengontrol, tetapi juga membimbing. Melalui pengawasan, pembina

---

[120] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 15 April 2026.

[121] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 15 April 2026.

[122] Hasil observasi pengawasan kegiatan halaqah dan salat berjamaah santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 15 April 2026.

dapat mengetahui perilaku santri secara langsung, memberikan arahan ketika terjadi pelanggaran, serta membantu santri agar terbiasa mengikuti aturan pondok.

d. Strategi Pembinaan melalui Reward dan Punishment

Strategi keempat adalah penerapan reward dan punishment. Reward diberikan kepada santri yang menunjukkan sikap disiplin, sedangkan punishment diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi, sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak bertujuan untuk mempermalukan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, reward diberikan dalam bentuk apresiasi sederhana. Beliau menyampaikan:

"Untuk santri yang disiplin, biasanya kami beri pujian atau apresiasi. Misalnya santri yang rajin, tepat waktu, dan tertib dalam kegiatan, kami jadikan contoh untuk teman-temannya. Walaupun sederhana, santri biasanya senang kalau usahanya dihargai."[123]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan tidak harus berbentuk hadiah besar. Pujian, apresiasi, dan kepercayaan dapat menjadi motivasi bagi santri untuk mempertahankan kedisiplinannya.

Sementara itu, Ustadzah Hafizhatul Husna menjelaskan tentang sanksi bagi santri yang melanggar:

"Kalau ada santri yang melanggar, kami tidak langsung memberi hukuman berat. Biasanya kami tegur dulu, lalu kami nasihati. Kalau masih mengulang, baru diberi sanksi yang mendidik, seperti tugas kebersihan atau hafalan tambahan. Tujuannya bukan untuk mempermalukan, tetapi supaya santri sadar dan bertanggung jawab."[124]

---

[123] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 16 April 2026.

[124] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 16 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, santri yang terlambat mengikuti kegiatan mendapatkan teguran dari pembina. Teguran diberikan dengan bahasa yang tegas, tetapi tetap baik. Hal ini menunjukkan bahwa punishment yang diterapkan lebih diarahkan pada pembinaan dan perbaikan perilaku.[125]

Dengan demikian, reward dan punishment menjadi strategi pendukung dalam pembinaan kedisiplinan santri. Reward dapat menumbuhkan motivasi, sedangkan punishment membantu santri memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi.

e. Strategi Pembinaan melalui Nasihat dan Pendekatan Personal

Strategi kelima adalah pemberian nasihat dan pendekatan personal. Nasihat diberikan agar santri memahami bahwa aturan pondok bukan untuk memberatkan, melainkan untuk membentuk kebiasaan baik, tanggung jawab, dan akhlak. Pendekatan personal dilakukan kepada santri yang sulit diarahkan atau sering mengulangi pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, pembina tidak langsung memarahi santri yang melakukan pelanggaran, tetapi terlebih dahulu memberikan arahan secara baik. Beliau menyampaikan:

> *"Kalau ada santri yang kurang disiplin, biasanya kami panggil secara baik-baik. Kami tanya apa kendalanya, kenapa sering terlambat, atau kenapa tidak mengikuti aturan. Jadi tidak langsung dimarahi. Dengan cara seperti itu, santri biasanya lebih terbuka."*[126]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal

---

[125] Hasil observasi penerapan teguran dan sanksi mendidik terhadap santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 16 April 2026.

[126] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

dilakukan agar pembina mengetahui penyebab santri kurang disiplin. Dengan cara ini, pembina dapat memberikan pembinaan sesuai dengan keadaan santri.

Ustadzah Hafizhatul Husna juga menyampaikan:

"Ada santri yang kalau ditegur di depan teman-temannya malah malu atau diam. Jadi pembina perlu mendekati secara pribadi. Biasanya kami ajak bicara pelan-pelan, lalu diberi nasihat supaya dia mau memperbaiki diri."[127]

Berdasarkan hasil observasi, pembina terlihat memberikan arahan kepada santri yang terlambat mengikuti kegiatan dengan cara memanggil santri secara pribadi. Pembina tidak langsung menegur di depan banyak teman, tetapi mengajak santri berbicara dan memberikan nasihat agar lebih memperhatikan waktu.[128]

Dengan demikian, nasihat dan pendekatan personal menjadi strategi penting dalam pembinaan kedisiplinan santri. Strategi ini membantu santri memahami kesalahan tanpa merasa dipermalukan, sehingga santri lebih mudah menerima arahan dari pembina.

f. Strategi Pembinaan melalui Evaluasi Kedisiplinan

Strategi keenam adalah evaluasi kedisiplinan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan santri, bentuk pelanggaran yang sering terjadi, serta perbaikan sistem pembinaan yang diperlukan. Evaluasi ini dilakukan melalui koordinasi antara pembina asrama, ketua pengasuhan, dan pimpinan pondok.

---

[127] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[128] Hasil observasi pendekatan personal pembina asrama terhadap santri perempuan yang terlambat mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, apabila terdapat masalah kedisiplinan, pembina menyampaikannya kepada bagian pengasuhan untuk dibahas bersama. Beliau menyampaikan:

"Biasanya kalau ada masalah kedisiplinan, pembina menyampaikan kepada pengasuhan. Nanti dibahas bersama, apa penyebabnya dan bagaimana solusinya. Kalau perlu, sistem pengawasan diperbaiki agar santri lebih tertib."[129]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Nashwa:

"Evaluasi dilakukan supaya aturan berjalan lebih baik. Kalau ada cara yang kurang efektif, pembina mencari cara lain. Misalnya pengawasan lebih diperketat pada waktu tertentu, atau santri yang sering melanggar diberi perhatian khusus."[130]

Berdasarkan keterangan tersebut, evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai kesalahan santri, tetapi juga untuk memperbaiki cara pembinaan. Apabila ditemukan strategi yang kurang efektif, pembina bersama pengasuhan dapat mencari langkah yang lebih tepat agar kedisiplinan santri meningkat.

Dengan demikian, evaluasi kedisiplinan menjadi bagian penting dari strategi pembinaan. Melalui evaluasi, pembina dapat mengetahui perkembangan santri, memperbaiki sistem pengawasan, dan menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai dengan kebutuhan santri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh meliputi keteladanan pembina asrama, pembiasaan kegiatan harian,

[129] Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[130] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

pengawasan dan pengendalian, reward dan punishment, nasihat dan pendekatan personal, serta evaluasi kedisiplinan. Strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan asrama agar santri terbiasa hidup tertib, menghargai waktu, menaati aturan, menjaga ibadah, dan bertanggung jawab dalam kegiatan tahfiz maupun kehidupan sehari-hari.[131]

2. Kendala yang Dihadapi Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pembina asrama menghadapi beberapa kendala dalam membina kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Kendala tersebut berkaitan dengan perbedaan karakter santri, kebiasaan santri sebelum masuk pondok, rendahnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri, keterlambatan mengikuti kegiatan, pengaruh teman sebaya, kejenuhan terhadap rutinitas pondok, serta perlunya pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.[132]

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri perempuan tidak dapat dilakukan secara singkat, tetapi membutuhkan proses yang bertahap, sabar, dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena santri yang tinggal di asrama memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, karakter, dan tingkat kedewasaan yang berbeda-beda.

---

[131] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna selaku Pembina Asrama Santri Perempuan, serta hasil observasi kegiatan asrama di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

[132] Hasil wawancara dan observasi tentang kendala pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

a. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri

Kendala pertama yang dihadapi pembina asrama adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri. Santri perempuan yang tinggal di asrama berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda. Ada santri yang sebelum masuk pondok sudah terbiasa hidup mandiri, teratur, dan disiplin, tetapi ada juga santri yang masih perlu diarahkan secara berulang karena belum terbiasa mengikuti aturan yang ketat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nashwa, beliau menyampaikan:

"Kendalanya itu karena karakter santri berbeda-beda. Ada santri yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang harus sering diingatkan. Kebiasaan mereka sebelum masuk pondok juga berbeda, jadi pembina harus sabar dan tidak bisa menyamakan cara membina semua santri."[133]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina asrama harus memahami kondisi masing-masing santri. Perbedaan karakter membuat pembina tidak dapat menggunakan satu cara yang sama untuk semua santri. Santri yang mudah diarahkan cukup diberi pengingat, sedangkan santri yang sulit disiplin membutuhkan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif.

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadzah Hafizhatul Husna yang menjelaskan bahwa sebagian santri membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok. Beliau menyampaikan:

"Ada santri yang dari rumah sudah terbiasa bangun sendiri dan mengikuti jadwal, tetapi ada juga yang masih harus dibangunkan berkali-kali. Karena itu pembina harus melihat kondisi santri satu per satu, sebab kemampuan mereka menyesuaikan diri tidak sama."

[133] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian santri dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, sementara beberapa santri lainnya masih perlu diingatkan oleh pembina, terutama ketika waktu bangun pagi, persiapan salat berjamaah, dan kegiatan halaqah.[134]

Dengan demikian, perbedaan karakter dan latar belakang santri menjadi kendala awal dalam pembinaan kedisiplinan. Pembina harus bersikap sabar, memahami kondisi santri, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

b. Kurangnya Kesadaran Disiplin dari Dalam Diri Santri

Kendala kedua adalah kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri. Sebagian santri masih menaati aturan karena adanya pengawasan dari pembina, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini terlihat ketika santri lebih tertib apabila pembina hadir dan mengawasi, tetapi menjadi lambat atau kurang sigap apabila tidak diingatkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nashwa, beliau menyampaikan:

"Masih ada santri yang disiplin kalau diawasi. Kalau pembina tidak mengingatkan, kadang mereka lambat bergerak atau menunda-nunda. Jadi kesadaran dari dalam diri santri itu masih perlu terus dibina."[135]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan sebagian santri belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri. Oleh karena itu, pembina harus terus memberikan arahan agar santri memahami bahwa disiplin bukan hanya

[134] Hasil observasi perilaku santri perempuan dalam mengikuti kegiatan harian di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[135] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

karena takut ditegur, tetapi merupakan tanggung jawab sebagai santri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rizal Dirul Haq Ketua Pengasuhan. Beliau menjelaskan:

"Tingkat kesadaran santri terhadap tata tertib masih berbeda-beda. Ada yang sudah bisa disiplin sendiri, tetapi ada juga yang masih harus diarahkan. Karena itu pembinaan tidak bisa berhenti hanya pada aturan, tetapi harus terus diberi pemahaman."[136]

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan santri yang harus diingatkan untuk segera mengikuti kegiatan. Beberapa santri tampak lambat bersiap ketika waktu kegiatan tiba, sehingga pembina harus mendatangi dan mengarahkan mereka agar segera berkumpul.[137]

Dengan demikian, kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri menjadi kendala penting dalam pembinaan kedisiplinan. Pembina tidak hanya perlu mengawasi, tetapi juga membangun pemahaman santri agar disiplin tumbuh dari kesadaran pribadi.

c. Keterlambatan Santri dalam Mengikuti Kegiatan

Kendala ketiga adalah keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan pondok. Keterlambatan ini terjadi pada beberapa kegiatan, seperti bangun pagi, salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan belajar, dan kegiatan asrama. Keterlambatan biasanya terjadi ketika santri belum siap saat kegiatan dimulai atau masih berada di asrama ketika santri lain sudah berkumpul.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, beliau

[136] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[137] Hasil observasi kesiapan santri perempuan dalam mengikuti kegiatan asrama di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

menyampaikan:

"Pelanggaran yang sering terjadi biasanya terlambat bangun, terlambat mengikuti salat berjamaah, lambat datang ke halaqah, atau kurang menjaga kebersihan. Penyebabnya ada yang karena belum terbiasa, ada juga karena ikut-ikutan teman."[138]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang sering terjadi. Keterlambatan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran pribadi, tetapi juga karena sebagian santri belum terbiasa dengan jadwal pondok yang padat dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa santri yang terlambat hadir ketika kegiatan akan dimulai. Pembina kemudian mengingatkan santri agar segera mengikuti kegiatan dan lebih memperhatikan jadwal pada kegiatan berikutnya. Keterlambatan ini terlihat terutama pada saat perpindahan dari satu kegiatan ke kegiatan lain, seperti dari waktu istirahat menuju halaqah atau dari kegiatan pribadi menuju salat berjamaah.[139]

Dengan demikian, keterlambatan menjadi kendala yang cukup sering dihadapi pembina asrama. Pembina harus terus mengingatkan santri agar lebih menghargai waktu dan terbiasa mengikuti jadwal pondok dengan tertib.

d. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Santri

Kendala keempat adalah pengaruh teman sebaya. Kehidupan santri di asrama membuat mereka banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap

[138] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[139] Hasil observasi keterlambatan santri perempuan dalam mengikuti kegiatan asrama di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

kedisiplinan santri. Santri yang berada dalam lingkungan teman yang rajin dan tertib biasanya lebih mudah ikut disiplin. Sebaliknya, santri yang berada dalam kelompok teman yang kurang tertib dapat ikut terlambat atau kurang serius mengikuti kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, beliau menyampaikan:

> *"Lingkungan pertemanan memang berpengaruh. Kalau temannya rajin, biasanya santri ikut rajin. Tapi kalau berteman dengan yang suka lambat atau menunda-nunda, kadang santri juga ikut lambat. Jadi pembina harus memperhatikan juga pergaulan mereka di asrama."*[140]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak hanya memperhatikan perilaku individu santri, tetapi juga lingkungan pertemanan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat memperkuat kedisiplinan, tetapi juga dapat melemahkan kedisiplinan apabila tidak diawasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa santri yang bergerak mengikuti kegiatan secara berkelompok. Ketika salah satu santri lambat bersiap, teman yang lain terkadang ikut menunggu sehingga mereka terlambat datang ke tempat kegiatan.[141]

Dengan demikian, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembinaan kedisiplinan santri perempuan. Pembina perlu mengarahkan santri agar saling mengingatkan dalam kebaikan dan tidak saling mempengaruhi dalam pelanggaran.

---

[140] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[141] Hasil observasi pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

e. Kejenuhan Santri terhadap Rutinitas Pondok

Kendala kelima adalah kejenuhan santri terhadap rutinitas pondok. Kegiatan pesantren yang padat, seperti tahfiz, murojaah, salat berjamaah, belajar, kegiatan kebersihan, dan kegiatan asrama, membuat sebagian santri merasa lelah atau jenuh. Kondisi ini dapat mempengaruhi semangat santri dalam mengikuti kegiatan dan menaati aturan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Yandra selaku kepala MA, beliau menyampaikan:

"Kegiatan pondok memang padat, karena santri dibina dalam hafalan, ibadah, adab, dan kedisiplinan. Kadang ada santri yang merasa lelah atau jenuh. Karena itu pembina perlu terus memberi motivasi dan mengingatkan tujuan mereka berada di pondok."[142]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejenuhan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan pesantren, terutama bagi santri yang belum terbiasa dengan jadwal yang padat. Namun, kejenuhan tersebut perlu dibina agar tidak berkembang menjadi sikap malas atau kurang disiplin.

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadzah Nashwa yang menyampaikan:

"*Kadang santri itu bukan tidak mau disiplin, tetapi mereka merasa capek atau jenuh karena kegiatan banyak. Kalau sudah seperti itu, pembina harus memberi semangat, mengingatkan niat mereka, dan mengajak mereka supaya tetap mengikuti kegiatan dengan baik."*[143]

Berdasarkan hasil observasi, pembina terlihat memberikan motivasi kepada santri sebelum kegiatan dimulai. Pembina mengingatkan santri agar menjaga niat, tetap semangat, dan mengikuti kegiatan pondok dengan sungguh-

[142] Ustadz Yandra selaku kepala Ma, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[143] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

sungguh.[144]

Dengan demikian, kejenuhan terhadap rutinitas pondok menjadi kendala yang harus dihadapi pembina dengan pendekatan yang baik. Pembina tidak cukup hanya menegur, tetapi juga perlu memberikan motivasi agar santri kembali semangat dalam mengikuti kegiatan.

f. Perlunya Pengawasan yang Berkelanjutan

Kendala keenam adalah perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Pembinaan kedisiplinan santri tidak dapat dilakukan hanya sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus. Apabila pengawasan mulai longgar, sebagian santri dapat kembali pada kebiasaan lama, seperti terlambat, menunda kegiatan, atau kurang tertib.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rizal Dirul Haq Ketua Pengasuhan, beliau menyampaikan:

> *"Kalau pembinaan disiplin tidak diawasi terus, biasanya santri mudah kembali pada kebiasaan lama. Karena itu pembina harus konsisten mengingatkan, mengawasi, dan memberi arahan. Kedisiplinan itu harus dibentuk pelan-pelan."*[145]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pembinaan kedisiplinan. Pembina harus konsisten agar santri tidak hanya disiplin sementara, tetapi benar-benar terbiasa menaati aturan.

Berdasarkan observasi, pembina asrama melakukan pengawasan pada

---

[144] Hasil observasi pemberian motivasi kepada santri perempuan sebelum kegiatan dimulai di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[145] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

waktu-waktu tertentu, terutama ketika kegiatan akan dimulai. Pembina mengingatkan santri yang belum bersiap dan memastikan santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal.[146]

Dengan demikian, kebutuhan terhadap pengawasan yang berkelanjutan menjadi kendala sekaligus tantangan bagi pembina asrama. Pembina harus mampu menjaga konsistensi pembinaan agar kedisiplinan santri dapat terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh meliputi perbedaan karakter dan latar belakang santri, kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri, keterlambatan dalam mengikuti kegiatan, pengaruh teman sebaya, kejenuhan terhadap rutinitas pondok, serta perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi santri. Dengan demikian, pembina asrama perlu terus melakukan pembinaan secara bertahap agar kedisiplinan santri tidak hanya terbentuk karena pengawasan, tetapi juga tumbuh dari kesadaran diri dan tanggung jawab sebagai santri.

3. Upaya Pembina Asrama dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembina asrama

[146] Hasil observasi pengawasan pembina asrama terhadap kegiatan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, pendekatan personal, pembinaan khusus, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, penerapan sanksi mendidik, koordinasi dengan pengasuhan, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi bersama pimpinan pondok.[147]

Upaya tersebut dilakukan karena pembinaan kedisiplinan santri perempuan tidak cukup hanya melalui aturan tertulis, tetapi membutuhkan pendampingan yang sabar, konsisten, dan sesuai dengan kondisi santri. Setiap santri memiliki karakter, kebiasaan, dan tingkat kesadaran yang berbeda, sehingga pembina perlu menggunakan pendekatan yang tepat dalam mengatasi kendala kedisiplinan.

a. Memberikan Nasihat dan Arahan secara Berulang

Upaya pertama yang dilakukan pembina asrama adalah memberikan nasihat dan arahan secara berulang. Nasihat diberikan agar santri memahami bahwa aturan pondok bukan untuk memberatkan, tetapi untuk membentuk kebiasaan baik, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Pembina tidak langsung memberikan sanksi kepada santri yang melanggar, tetapi terlebih dahulu memberikan teguran, arahan, dan pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, beliau menyampaikan:

"Kalau ada santri yang kurang disiplin, biasanya kami panggil secara

[147] Hasil wawancara dan observasi tentang upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, April 2026.

baik-baik. Kami tanya apa kendalanya, kenapa sering terlambat, atau kenapa tidak mengikuti aturan. Jadi tidak langsung dimarahi. Dengan cara seperti itu, santri biasanya lebih terbuka."[148]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina menggunakan cara yang lembut dan persuasif dalam membina santri. Pembina berusaha membuat santri memahami kesalahannya tanpa merasa takut atau dipermalukan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Hafizhatul Husna. Beliau menjelaskan:

"Kami biasanya menasihati dulu. Santri perlu diberi pemahaman bahwa disiplin itu untuk kebaikan mereka sendiri. Kalau mereka terbiasa disiplin, mereka akan lebih mudah mengikuti kegiatan, menjaga hafalan, dan mengatur waktu."[149]

Berdasarkan hasil observasi, pembina terlihat memberikan arahan kepada santri sebelum kegiatan dimulai. Pembina mengingatkan santri agar tidak terlambat, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan menjaga adab selama berada di lingkungan pondok.[150]

Dengan demikian, pemberian nasihat dan arahan secara berulang menjadi upaya penting dalam membina kedisiplinan santri. Melalui nasihat, santri diarahkan untuk memahami makna disiplin, bukan hanya sekadar takut terhadap aturan.

b. Melakukan Pendekatan Personal kepada Santri

Upaya kedua adalah melakukan pendekatan personal kepada santri yang

[148] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[149] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[150] Hasil observasi pemberian nasihat kepada santri perempuan sebelum kegiatan dimulai di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

kurang disiplin atau sering mengulang pelanggaran. Pendekatan personal dilakukan dengan memanggil santri secara pribadi, menanyakan penyebab pelanggaran, serta memberikan arahan sesuai dengan kondisi santri. Cara ini dilakukan agar pembina dapat memahami masalah yang dihadapi santri secara lebih dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, pendekatan personal dilakukan karena tidak semua santri dapat dibina dengan cara yang sama. Beliau menyampaikan:

"Ada santri yang kalau ditegur di depan teman-temannya malah malu atau diam. Jadi lebih baik dipanggil secara pribadi, diajak bicara pelan-pelan, lalu diberi nasihat. Dengan begitu pembina bisa tahu penyebab dia kurang disiplin."[151]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal membantu pembina mengetahui alasan santri melakukan pelanggaran. Santri yang sering terlambat, misalnya, tidak langsung dianggap malas, tetapi perlu diketahui terlebih dahulu apakah penyebabnya karena belum terbiasa, lelah, kurang motivasi, atau pengaruh teman.

Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Hafizhatul Husna yang menyampaikan:

"*Kalau santri sering mengulang pelanggaran, kami coba dekati. Kami tanya baik-baik, apa yang membuat dia sulit disiplin. Kadang setelah diajak bicara, santri lebih mudah menerima nasihat dan mulai berusaha berubah."*[152]

Berdasarkan hasil observasi, pembina terlihat memanggil salah satu santri yang terlambat mengikuti kegiatan. Pembina tidak langsung menegur santri di depan teman-temannya, tetapi mengajak santri berbicara dan

[151] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.
[152] Ustadzah Hafizah Habib, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

memberikan arahan secara pribadi.[153]

Dengan demikian, pendekatan personal menjadi upaya yang penting dalam mengatasi kendala kedisiplinan santri. Melalui pendekatan ini, pembina dapat membimbing santri dengan lebih dekat dan sesuai dengan kondisi masing-masing santri.

c. Memberikan Pembinaan Khusus bagi Santri yang Sering Melanggar

Upaya ketiga adalah memberikan pembinaan khusus kepada santri yang sering mengulang pelanggaran. Pembinaan khusus dilakukan dalam bentuk perhatian lebih, pemantauan kegiatan, nasihat berulang, serta koordinasi dengan pengasuhan apabila pelanggaran terus terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, beliau menyampaikan:

> *"Kami juga melakukan pembinaan khusus bagi santri yang sering mengulang pelanggaran. Misalnya lebih sering diingatkan, diperhatikan, dan dipantau kegiatannya. Kalau pelanggarannya terus berulang, kami koordinasikan dengan pengasuhan."*[154]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak membiarkan pelanggaran terjadi secara terus-menerus. Santri yang berulang kali melanggar perlu diberi perhatian khusus agar pembina dapat melihat perkembangan perilakunya.

Menurut Bapak Rizal Dirul Haq selaku Ketua Pengasuhan, pembinaan khusus diperlukan agar masalah kedisiplinan santri dapat ditangani secara lebih

---

[153] Hasil observasi pendekatan personal pembina asrama terhadap santri perempuan yang terlambat mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[154] Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

terarah. Beliau menyampaikan:

"Kalau ada santri yang berulang kali melanggar, pembina biasanya menyampaikan kepada pengasuhan. Setelah itu kami lihat apa masalahnya dan bagaimana langkah pembinaannya. Jadi tidak langsung diberi hukuman berat, tetapi dicari dulu penyebabnya."[155]

Berdasarkan hasil observasi, santri yang sering terlambat mendapat perhatian lebih dari pembina. Pembina lebih sering mengingatkan santri tersebut dan memastikan santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal.[156]

Dengan demikian, pembinaan khusus menjadi upaya pembina dalam menangani santri yang membutuhkan perhatian lebih. Upaya ini bertujuan agar pelanggaran tidak terus berulang dan santri dapat memperbaiki perilakunya secara bertahap.

d. Meningkatkan Pengawasan pada Waktu-Waktu Tertentu

Upaya keempat adalah meningkatkan pengawasan pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika banyak pelanggaran terjadi. Pengawasan diperketat pada waktu bangun pagi, menjelang salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan kebersihan, dan kegiatan malam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa, pengawasan perlu ditingkatkan karena masih terdapat santri yang kurang sigap apabila tidak diarahkan. Beliau menyampaikan:

"Kalau mulai banyak santri yang terlambat atau kurang tertib, biasanya pengawasan kami tingkatkan. Misalnya pada waktu bangun pagi atau mau halaqah, pembina harus lebih cepat mengingatkan dan memastikan santri

---

[155] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[156] Hasil observasi pembinaan khusus terhadap santri perempuan yang sering terlambat dalam kegiatan asrama di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

sudah siap."[157]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rizal Dirul Haq selaku Ketua Pengasuhan. Beliau menjelaskan:

"Pengawasan memang harus konsisten. Kalau pembinaan disiplin tidak diawasi terus, santri bisa kembali pada kebiasaan lama. Karena itu pembina perlu hadir pada waktu-waktu penting dan memastikan kegiatan berjalan tertib."[158]

Berdasarkan hasil observasi, pembina asrama terlihat mengawasi santri ketika waktu kegiatan akan dimulai. Pembina memanggil santri yang masih berada di asrama, mengingatkan santri agar segera bersiap, dan memastikan santri menuju tempat kegiatan tepat waktu.[159]

Dengan demikian, peningkatan pengawasan menjadi upaya penting dalam mengatasi keterlambatan dan pelanggaran disiplin. Melalui pengawasan yang konsisten, santri dibantu untuk membiasakan diri menaati jadwal pondok.

e. Memberikan Motivasi kepada Santri

Upaya kelima adalah memberikan motivasi kepada santri. Motivasi diberikan untuk mengatasi kejenuhan santri terhadap rutinitas pondok yang padat. Pembina mengingatkan santri tentang tujuan mereka berada di pondok, yaitu belajar, memperbaiki akhlak, dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Yandra, beliau menyampaikan:

"Kegiatan pondok memang padat, karena santri dibina dalam hafalan, ibadah, adab, dan kedisiplinan. Kalau ada santri yang mulai jenuh, pembina perlu memberi motivasi dan mengingatkan kembali niat mereka berada di

---

[157] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[158] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[159] Hasil observasi peningkatan pengawasan pembina asrama terhadap kegiatan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

pondok."[160]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi menjadi bagian penting dalam pembinaan kedisiplinan. Santri yang merasa lelah atau jenuh perlu dikuatkan kembali agar tetap semangat mengikuti kegiatan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Nashwa:

"Kadang santri itu merasa capek karena kegiatan banyak. Jadi kami beri semangat, kami ingatkan niat mereka, dan kami sampaikan bahwa disiplin itu penting untuk menjaga hafalan dan ibadah mereka."[161]

Berdasarkan hasil observasi, pembina memberikan arahan dan motivasi kepada santri sebelum kegiatan dimulai. Pembina mengingatkan santri agar menjaga niat, tidak mudah mengeluh, dan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.[162]

Dengan demikian, pemberian motivasi menjadi upaya penting dalam mengatasi kejenuhan santri. Melalui motivasi, santri diarahkan agar tetap semangat dan memahami bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari proses menjadi santri penghafal Al-Qur'an.

f. Menerapkan Sanksi yang Bersifat Mendidik

Upaya keenam adalah menerapkan sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi diberikan apabila santri tetap mengulangi pelanggaran setelah diberi teguran dan nasihat. Sanksi tidak diberikan untuk menyakiti atau mempermalukan santri, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung

[160] Ustadz Yandra., selaku Kepala MA, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[161] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[162] Hasil observasi pemberian motivasi kepada santri perempuan sebelum kegiatan dimulai di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

jawab.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, beliau menyampaikan:

"Kalau sudah dinasihati tapi masih mengulang, baru diberi sanksi yang mendidik. Biasanya seperti tugas kebersihan atau hafalan tambahan. Tujuannya supaya santri sadar bahwa setiap pelanggaran ada akibatnya."[163]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanksi diberikan secara bertahap. Pembina lebih dahulu menasihati santri, kemudian memberikan sanksi apabila pelanggaran terus berulang.

Menurut Bapak Rizal Dirul Haq, sanksi dalam pembinaan santri harus tetap bersifat mendidik. Beliau menyampaikan:

"Sanksi tetap ada, tetapi tidak boleh membuat santri merasa dipermalukan. Yang penting santri memahami kesalahannya dan mau memperbaiki diri. Jadi sanksi harus diarahkan untuk mendidik, bukan untuk menghukum secara keras."[164]

Berdasarkan hasil observasi, santri yang terlambat mengikuti kegiatan mendapat teguran dan diarahkan untuk lebih memperhatikan jadwal. Dalam beberapa keadaan, santri juga diberikan tugas tertentu sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan.[165]

Dengan demikian, sanksi mendidik menjadi upaya pembina untuk menanamkan tanggung jawab kepada santri. Sanksi digunakan sebagai alat pendidikan agar santri memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki

---

[163] Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[164] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[165] Hasil observasi penerapan sanksi mendidik terhadap santri perempuan yang terlambat mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

konsekuensi.

g. Melakukan Evaluasi dan Koordinasi dengan Pengasuhan serta Pimpinan Pondok

Upaya ketujuh adalah melakukan evaluasi dan koordinasi dengan pengasuhan serta pimpinan pondok. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan santri, bentuk pelanggaran yang sering terjadi, serta perbaikan sistem pembinaan yang perlu dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hafizhatul Husna, beliau menyampaikan:

"Biasanya kalau ada masalah kedisiplinan, pembina menyampaikan kepada pengasuhan. Nanti dibahas bersama, apa penyebabnya dan bagaimana solusinya. Kalau perlu, sistem pengawasan diperbaiki agar santri lebih tertib."[166]

Hal ini diperkuat oleh Bapak Rizal Dirul Haq selaku Ketua Pengasuhan. Beliau menjelaskan:

"Pembina asrama biasanya berkoordinasi dengan pengasuhan, terutama kalau ada santri yang sering melanggar. Kami bicarakan dalam evaluasi, lalu dicari langkah yang paling tepat agar pembinaan berjalan lebih baik."[167]

Menurut Ustadz Yandra., evaluasi penting dilakukan agar pembinaan kedisiplinan berjalan lebih terarah. Beliau menyampaikan:

"Pembinaan santri harus dievaluasi. Kalau ada aturan atau cara pembinaan yang belum efektif, perlu diperbaiki. Tujuannya agar santri semakin tertib dan pembina juga memiliki langkah yang lebih jelas dalam membimbing santri."[168]

---

[166] Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[167] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[168] Ustadz Yandra., Kepala MA, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

Dengan demikian, evaluasi dan koordinasi menjadi upaya penting dalam memperbaiki sistem pembinaan kedisiplinan. Melalui evaluasi, pembina dan pengasuhan dapat mengetahui kelemahan pembinaan dan mencari solusi yang lebih tepat.

h. Melakukan Komunikasi dengan Orang Tua

Upaya kedelapan adalah melakukan komunikasi dengan orang tua apabila terdapat santri yang sering melakukan pelanggaran atau membutuhkan perhatian khusus. Komunikasi dengan orang tua dilakukan agar pembinaan santri tidak hanya berlangsung di pondok, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rizal Dirul Haq, beliau menyampaikan:

"Kalau ada santri yang pelanggarannya sering berulang atau perlu perhatian khusus, pihak pondok bisa berkomunikasi dengan orang tua. Tujuannya bukan untuk menyalahkan, tetapi agar orang tua juga ikut membantu memberi arahan kepada anaknya."[169]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dengan orang tua menjadi bagian dari pembinaan kedisiplinan. Santri akan lebih mudah dibina apabila pihak pondok dan orang tua memiliki komunikasi yang baik.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Nashwa:

"Kadang kami juga perlu bantuan orang tua, terutama kalau santri sulit diarahkan. Biasanya kalau orang tua ikut menasihati, santri lebih merasa diperhatikan dan lebih mau memperbaiki diri."[170]

---

[169] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[170] Ustadzah Nashwa, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

Dengan demikian, komunikasi dengan orang tua menjadi upaya pendukung dalam mengatasi kendala kedisiplinan santri. Kerja sama antara pondok dan keluarga membantu memperkuat pembinaan yang dilakukan di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dilakukan melalui pemberian nasihat dan arahan secara berulang, pendekatan personal, pembinaan khusus, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, penerapan sanksi mendidik, evaluasi dan koordinasi dengan pengasuhan serta pimpinan pondok, dan komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap, mendidik, dan berkesinambungan agar kedisiplinan santri tidak hanya terbentuk karena pengawasan, tetapi juga tumbuh dari kesadaran diri, tanggung jawab, dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Analisis Strategi Pembinaan yang Diterapkan Pembina Asrama dalam Membina Kedisiplinan Santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian, strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu keteladanan pembina asrama, pembiasaan kegiatan harian, pengawasan dan pengendalian, reward dan punishment, nasihat dan pendekatan personal, serta evaluasi kedisiplinan. Strategi tersebut

menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri tidak hanya dilakukan dengan cara menyampaikan aturan, tetapi juga melalui proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan asrama.

Strategi pembinaan yang diterapkan pembina asrama sejalan dengan konsep pembinaan dalam pendidikan Islam. Pembinaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian arahan, tetapi juga sebagai proses membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, pembinaan memiliki peran yang lebih luas karena santri hidup dalam lingkungan asrama yang menuntut keteraturan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pembelajaran.[171]

Strategi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keteladanan pembina asrama. Keteladanan menjadi strategi yang sangat penting karena santri perempuan berinteraksi langsung dengan pembina dalam kehidupan sehari-hari. Pembina tidak hanya memberi perintah kepada santri, tetapi juga menunjukkan contoh dalam menaati aturan, hadir tepat waktu, menjaga sikap, dan mendampingi kegiatan santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi bahwa salah satu metode penting dalam pendidikan Islam adalah metode keteladanan atau *uswah*. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidik yang mereka lihat secara langsung.[172]

---

[171] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

[172] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 35.

Temuan wawancara dengan Ustadzah Nashwa menunjukkan bahwa pembina harus menjadi contoh terlebih dahulu sebelum meminta santri untuk disiplin. Santri akan lebih mudah diarahkan apabila melihat pembinanya juga disiplin dalam waktu, kegiatan, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak cukup hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi harus diperlihatkan melalui perbuatan nyata. Keteladanan pembina juga diperkuat oleh keterangan Ustadzah Hafizah Habib yang menyatakan bahwa pembina perlu hadir dalam kegiatan santri dan konsisten menaati aturan pondok. Dengan demikian, keteladanan pembina asrama menjadi dasar penting dalam membentuk kedisiplinan santri perempuan.[173]

Strategi kedua adalah pembiasaan kegiatan harian. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan santri yang terjadwal, seperti bangun pagi, salat berjamaah, halaqah tahfiz, setoran hafalan, murojaah, belajar, makan, menjaga kebersihan, dan istirahat. Strategi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam teori behavioristik B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan. Artinya, apabila santri terus dibiasakan mengikuti kegiatan secara tertib, maka perilaku disiplin akan semakin melekat dalam kehidupan mereka.[174]

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna menunjukkan bahwa pembiasaan sangat diperlukan karena santri datang

[173] Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 12 April 2026.

[174] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 62.

dari latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda-beda. Ada santri yang sudah terbiasa mandiri, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing secara berulang. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan harian menjadi cara pembina untuk melatih santri agar terbiasa hidup tertib, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu santri menjadikan disiplin sebagai bagian dari kebiasaan hidup, bukan sekadar karena takut ditegur.[175]

Strategi ketiga adalah pengawasan dan pengendalian. Pengawasan dilakukan agar santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal dan tata tertib pondok. Pengawasan ini terlihat dalam kegiatan bangun pagi, salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan kebersihan, dan kegiatan malam. Pengawasan yang dilakukan pembina bukan hanya untuk melihat kesalahan santri, tetapi untuk membimbing santri agar tetap berada dalam aturan yang benar. Hal ini sesuai dengan fungsi pembinaan yang tidak hanya bersifat pengembangan, tetapi juga pencegahan dan perbaikan terhadap perilaku yang kurang sesuai.[176]

Dalam temuan penelitian, Ustadzah Nashwa menjelaskan bahwa pengawasan harus dilakukan setiap hari karena masih ada santri yang lambat bergerak apabila tidak diingatkan. Ustadzah Hafizhatul Husna juga menjelaskan bahwa pembina mengontrol kehadiran santri, mengingatkan santri yang belum hadir, serta mencatat pelanggaran apabila diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan bagian penting dari proses pembinaan. Melalui

[175] Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 13 April 2026.

[176] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

pengawasan, pembina dapat mengetahui keadaan santri secara langsung dan segera memberikan arahan apabila ditemukan perilaku yang kurang disiplin.[177]

Strategi keempat adalah reward dan punishment. Reward diberikan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan, sedangkan punishment diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran. Namun, punishment yang diterapkan dalam pembinaan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh bersifat mendidik, bukan untuk mempermalukan atau menyakiti santri. Reward yang diberikan dapat berupa pujian, apresiasi, atau menjadikan santri yang disiplin sebagai contoh bagi teman-temannya. Sementara itu, punishment dapat berupa teguran, tugas kebersihan, atau hafalan tambahan.[178]

Penerapan reward dan punishment ini sesuai dengan prinsip pembinaan dalam pendidikan, yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik agar mempertahankan perilaku baik serta memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran agar peserta didik menyadari kesalahannya. Dalam teori pembiasaan, penguatan positif dapat mendorong perilaku baik untuk terus dilakukan, sedangkan konsekuensi yang mendidik dapat membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Oleh karena itu, reward dan punishment yang diterapkan pembina asrama berfungsi sebagai alat pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab santri.[179]

---

[177] Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 15 April 2026.

[178] Hasil observasi penerapan reward dan punishment dalam pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, Kamang Magek, Agam, 16 April 2026.

[179] *Ibid.*, h. 64.

Strategi kelima adalah pemberian nasihat dan pendekatan personal. Nasihat diberikan agar santri memahami makna dari aturan yang diterapkan di pondok. Pembina tidak hanya menegur santri ketika melakukan pelanggaran, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa disiplin merupakan bagian dari proses pembentukan diri. Pendekatan personal dilakukan kepada santri yang kurang disiplin atau sering mengulang pelanggaran. Melalui pendekatan ini, pembina dapat mengetahui penyebab santri melanggar aturan dan memberikan arahan yang sesuai dengan keadaan santri tersebut.[180]

Pendekatan personal yang dilakukan pembina sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya nasihat atau *mau'izhah* dalam membina peserta didik. Nasihat yang diberikan dengan cara baik dan penuh kelembutan dapat membantu santri memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan. Dalam konteks pesantren, pendekatan personal sangat penting karena pembina asrama memiliki hubungan yang dekat dengan santri. Dengan cara ini, santri lebih mudah terbuka, menerima arahan, dan memperbaiki perilakunya.[181]

Strategi keenam adalah evaluasi kedisiplinan. Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan kedisiplinan santri, mengetahui pelanggaran yang sering terjadi, serta memperbaiki sistem pembinaan apabila diperlukan. Evaluasi melibatkan pembina asrama, ketua pengasuhan, dan pimpinan pondok. Dengan adanya evaluasi, pembinaan kedisiplinan tidak berjalan secara asal-asalan,

[180] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[181] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104.

tetapi dapat diperbaiki sesuai dengan keadaan dan kebutuhan santri.

Evaluasi dalam pembinaan kedisiplinan menunjukkan bahwa pihak pondok memiliki perhatian terhadap perkembangan santri. Apabila ditemukan cara pembinaan yang kurang efektif, maka pembina bersama pengasuhan dapat mencari langkah yang lebih tepat. Hal ini sesuai dengan tahapan strategi menurut Fred R. David yang menyatakan bahwa strategi tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk menilai apakah strategi yang diterapkan sudah berjalan sesuai tujuan atau perlu diperbaiki.[182]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh merupakan strategi yang bersifat menyeluruh. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, reward dan punishment, nasihat, pendekatan personal, serta evaluasi. Strategi tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Keteladanan membentuk contoh, pembiasaan membentuk kebiasaan, pengawasan menjaga keteraturan, reward dan punishment menumbuhkan motivasi serta tanggung jawab, nasihat membentuk pemahaman, dan evaluasi memperbaiki sistem pembinaan.

Dengan demikian, strategi pembinaan yang diterapkan pembina asrama dapat dikatakan berperan penting dalam membentuk kedisiplinan santri perempuan. Kedisiplinan santri tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap

[182] Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 6.

tata tertib pondok, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, menghargai waktu, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Kendala yang Dihadapi Pembina dalam Membina Kedisiplinan Santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kendala yang dihadapi pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh meliputi perbedaan karakter dan latar belakang santri, kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri, keterlambatan dalam mengikuti kegiatan, pengaruh teman sebaya, kejenuhan terhadap rutinitas pondok, serta perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri tidak dapat dilakukan secara singkat, tetapi membutuhkan proses yang bertahap, sabar, dan konsisten.

Kendala pertama adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri. Santri perempuan yang tinggal di asrama berasal dari lingkungan keluarga dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sebagian santri sudah terbiasa hidup mandiri dan tertib sebelum masuk pondok, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan arahan yang berulang. Perbedaan tersebut mempengaruhi cara santri menyesuaikan diri dengan aturan pondok. Hal ini sejalan dengan pendapat

Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan bahwa disiplin sangat penting dalam perkembangan anak karena membantu anak memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta membantu anak menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang diterima lingkungan sosialnya.[183]

Dalam konteks Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, pembina asrama menghadapi santri dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Ada santri yang mudah mengikuti jadwal, tetapi ada juga yang harus dibangunkan berkali-kali, diingatkan untuk segera bersiap, atau diarahkan agar mengikuti kegiatan dengan tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan kedisiplinan harus mempertimbangkan karakter dan latar belakang setiap santri. Pembina tidak dapat menyamakan cara membina semua santri, karena setiap santri memiliki kebiasaan dan kemampuan menyesuaikan diri yang berbeda.[184]

Kendala kedua adalah kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri. Sebagian santri masih disiplin karena adanya pengawasan dari pembina, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang lebih tertib ketika pembina hadir, tetapi lambat bergerak atau menunda kegiatan ketika tidak diawasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri belum sepenuhnya menjadi kesadaran batin, melainkan masih bergantung pada kontrol dari luar.[185]

---

[183] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, ed. 6 (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 195.

[184] Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[185] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

Kurangnya kesadaran disiplin ini berkaitan dengan proses pembentukan karakter yang belum selesai. Dalam pendidikan karakter, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Menurut Atheva sebagaimana dikutip dalam penelitian Elly, ciri-ciri disiplin antara lain menaati tata tertib, melaksanakan tugas tepat waktu, hidup tertib dan teratur, serta tidak menunda pekerjaan.[186] Apabila masih terdapat santri yang menunda kegiatan, lambat bersiap, atau hanya disiplin ketika diawasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran disiplin masih perlu terus dibina.

Kendala ketiga adalah keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan. Keterlambatan menjadi salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang sering ditemukan dalam kehidupan asrama. Santri terlambat bangun, terlambat mengikuti salat berjamaah, lambat datang ke halaqah, atau terlambat mengikuti kegiatan pondok karena belum terbiasa dengan jadwal yang padat. Keterlambatan ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum mampu mengatur waktu dengan baik.[187]

Keterlambatan santri dapat dianalisis sebagai masalah disiplin waktu. Disiplin waktu merupakan salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Dalam kehidupan pesantren, hampir seluruh aktivitas santri diatur oleh jadwal, mulai dari ibadah, tahfiz, belajar, makan,

[186] Ruddat Ilaina dkk., "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo," *Jurnal Asketik*, Vol. 2 (Desember 2019), h. 24.

[187] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

hingga istirahat. Apabila santri tidak mampu mengikuti jadwal dengan baik, maka kegiatan berikutnya juga dapat terganggu. Oleh karena itu, keterlambatan bukan hanya persoalan datang tidak tepat waktu, tetapi juga menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan kebiasaan menghargai waktu.[188]

Kendala keempat adalah pengaruh teman sebaya. Kehidupan asrama membuat santri banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Santri yang berteman dengan teman yang rajin dan tertib cenderung ikut terdorong untuk disiplin. Sebaliknya, santri yang berada dalam lingkungan teman yang kurang tertib dapat ikut terlambat, menunda kegiatan, atau kurang serius mengikuti aturan.[189]

Pengaruh teman sebaya dalam pembinaan kedisiplinan menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama tidak hanya membentuk kedisiplinan melalui aturan, tetapi juga melalui budaya bersama yang hidup di antara santri. Apabila budaya saling mengingatkan berjalan dengan baik, maka teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung kedisiplinan. Namun, apabila yang terbentuk adalah kebiasaan saling menunggu, menunda, atau ikut-ikutan melanggar, maka teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat.[190]

---

[188] Durotul Khamidah, *Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 18.

[189] Ustadzah Hafizhatul Husna, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[190] Barwani dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Professional* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 117–119.

Kendala kelima adalah kejenuhan santri terhadap rutinitas pondok. Kegiatan pondok yang padat, seperti tahfiz, murojaah, salat berjamaah, belajar, kebersihan, dan kegiatan asrama, dapat membuat sebagian santri merasa lelah atau jenuh. Kejenuhan ini dapat mempengaruhi semangat santri dalam mengikuti kegiatan dan menaati aturan. Santri yang merasa jenuh cenderung kurang fokus, lambat bergerak, atau membutuhkan motivasi tambahan dari pembina.[191]

Kejenuhan dalam kegiatan pondok merupakan hal yang perlu dipahami oleh pembina secara bijak. Santri perempuan yang tinggal di asrama tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tuntutan ibadah, hafalan, adab, dan tata tertib. Oleh karena itu, pembina tidak cukup hanya menegur santri yang terlihat kurang semangat, tetapi juga perlu memberikan motivasi dan penguatan niat. Hal ini sesuai dengan konsep pembinaan dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kepatuhan lahiriah, tetapi juga pembinaan batin melalui nasihat dan motivasi.[192]

Kendala keenam adalah perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Pembinaan kedisiplinan santri tidak dapat dilakukan hanya sekali atau dua kali, karena kedisiplinan merupakan kebiasaan yang harus dibentuk secara terus-menerus. Apabila pengawasan longgar, sebagian santri dapat kembali pada kebiasaan lama, seperti terlambat, menunda kegiatan, atau kurang tertib. Oleh sebab itu, pembina asrama dituntut untuk terus hadir, mengingatkan, dan

[191] Ustadz Yandra selaku kepala MA, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[192] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104.

mengawasi kegiatan santri.[193]

Pengawasan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan memerlukan konsistensi. Dalam teori pembiasaan, perilaku akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang dan diperkuat secara terus-menerus. Jika pembiasaan tidak disertai pengawasan, maka perilaku disiplin sulit bertahan, terutama pada santri yang kesadaran dirinya belum kuat. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian penting dalam menjaga agar pembiasaan disiplin dapat berjalan secara konsisten.[194]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh bukan hanya berasal dari faktor luar, tetapi juga dari faktor internal santri. Faktor internal terlihat dari rendahnya kesadaran diri, kebiasaan menunda, dan kejenuhan. Sementara itu, faktor eksternal terlihat dari pengaruh teman sebaya, perbedaan kebiasaan dari lingkungan keluarga, serta kebutuhan terhadap pengawasan yang terus-menerus. Kedua faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan.

Dengan demikian, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri perempuan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Pembina asrama tidak cukup hanya menegakkan aturan, tetapi juga perlu memahami karakter santri, membangun kesadaran diri, mengawasi kegiatan secara konsisten, memperhatikan pengaruh teman sebaya, serta

[193] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 17 April 2026.

[194] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 62.

memberikan motivasi ketika santri mengalami kejenuhan. Pembinaan kedisiplinan yang dilakukan secara sabar dan berkelanjutan akan membantu santri memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban pondok, tetapi juga bagian dari tanggung jawab pribadi, ibadah, dan pembentukan akhlak sebagai santri penghafal Al-Qur'an.

3. Analisis Upaya Pembina Asrama dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Kedisiplinan Santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian, upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pemberian nasihat dan arahan secara berulang, pendekatan personal, pembinaan khusus, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, penerapan sanksi mendidik, evaluasi dan koordinasi dengan pengasuhan serta pimpinan pondok, dan komunikasi dengan orang tua. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan dengan menegakkan aturan, tetapi juga melalui proses bimbingan yang sabar, mendidik, dan berkesinambungan.

Upaya pertama adalah memberikan nasihat dan arahan secara berulang. Nasihat menjadi bagian penting dalam pembinaan karena santri tidak cukup hanya mengetahui aturan, tetapi juga harus memahami tujuan dari aturan tersebut. Aturan pondok tidak dimaksudkan untuk membatasi santri, melainkan untuk membentuk kebiasaan baik, tanggung jawab, dan akhlak yang terpuji. Hal ini sesuai dengan pandangan Athiyah al-Abrasyi bahwa nasihat dalam

pendidikan Islam perlu disampaikan dengan hikmah dan kelembutan agar mampu menyentuh jiwa peserta didik serta mendorong perubahan perilaku secara sadar.[195]

Dalam temuan penelitian, Ustadzah Nashwa menyampaikan bahwa santri yang kurang disiplin biasanya dipanggil secara baik-baik, ditanya penyebab keterlambatannya, kemudian diberi arahan. Cara ini menunjukkan bahwa pembina tidak langsung memarahi santri, tetapi berusaha membangun komunikasi agar santri lebih terbuka. Ustadzah Hafizhatul Husna juga menjelaskan bahwa santri perlu diberi pemahaman bahwa disiplin adalah untuk kebaikan mereka sendiri, terutama dalam menjaga hafalan, ibadah, dan kegiatan harian. Dengan demikian, nasihat berulang menjadi upaya pembina untuk menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri santri.[196]

Upaya kedua adalah melakukan pendekatan personal kepada santri. Pendekatan personal dilakukan karena setiap santri memiliki karakter dan masalah yang berbeda. Ada santri yang mudah menerima teguran secara langsung, tetapi ada pula santri yang merasa malu atau diam ketika ditegur di depan teman-temannya. Oleh karena itu, pembina perlu memanggil santri secara pribadi, mengajak berbicara dengan baik, dan mencari tahu penyebab kurangnya kedisiplinan. Pendekatan ini sesuai dengan fungsi pembinaan sebagai proses bimbingan yang tidak hanya bersifat memperbaiki perilaku,

---

[195] Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104.

[196] Ustadzah Nashwa dan Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

tetapi juga membantu peserta didik memahami dirinya dan memperbaiki kesalahannya.[197]

Pendekatan personal yang dilakukan pembina asrama menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren tidak bersifat kaku. Pembina tidak hanya melihat pelanggaran dari sisi kesalahan, tetapi juga berusaha memahami penyebabnya. Misalnya, santri yang sering terlambat tidak langsung dianggap malas, tetapi perlu dilihat apakah ia mengalami kesulitan bangun pagi, kelelahan, kurang motivasi, atau terpengaruh teman. Dengan pendekatan personal, pembina dapat menentukan cara pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi santri.[198]

Upaya ketiga adalah memberikan pembinaan khusus kepada santri yang sering mengulang pelanggaran. Pembinaan khusus dilakukan dengan memberikan perhatian lebih, pemantauan kegiatan, dan nasihat secara lebih intensif. Apabila pelanggaran terus berulang, pembina melakukan koordinasi dengan pengasuhan agar masalah santri dapat ditangani secara lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak berhenti pada teguran, tetapi dilanjutkan dengan pengawasan dan pendampingan yang lebih serius.[199]

Pembinaan khusus ini sejalan dengan fungsi pembinaan yang bersifat kuratif atau perbaikan. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa pembinaan memiliki fungsi pengembangan, pencegahan, dan perbaikan. Fungsi

---

[197] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

[198] Ustadzah Nashwa, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[199] Ustadzah Hafizhatul Husna dan Bapak Rizal Dirul Haq, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

perbaikan dilakukan ketika terdapat perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan. Dalam konteks penelitian ini, santri yang sering melanggar perlu mendapat pembinaan khusus agar perilakunya dapat diperbaiki dan tidak terus mengulang pelanggaran yang sama.[200]

Upaya keempat adalah meningkatkan pengawasan pada waktu-waktu tertentu. Pengawasan dilakukan terutama pada waktu bangun pagi, menjelang salat berjamaah, halaqah tahfiz, kegiatan kebersihan, dan kegiatan malam. Pengawasan ini penting karena sebagian santri masih membutuhkan arahan langsung agar dapat mengikuti kegiatan tepat waktu. Apabila pengawasan mulai longgar, sebagian santri dapat kembali kepada kebiasaan lama seperti menunda kegiatan atau terlambat.[201]

Peningkatan pengawasan yang dilakukan pembina menunjukkan bahwa kedisiplinan santri harus dibentuk melalui proses yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan. Apabila santri terus diawasi dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan tepat waktu, maka secara bertahap perilaku disiplin akan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pengawasan bukan hanya alat kontrol, tetapi juga sarana pembiasaan agar santri terbiasa hidup tertib.[202]

Upaya kelima adalah memberikan motivasi kepada santri. Motivasi

---

[200] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

[201] Bapak Rizal Dirul Haq, Ketua Pengasuhan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[202] B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 62.

diberikan terutama ketika santri mengalami kejenuhan terhadap rutinitas pondok yang padat. Kegiatan pesantren yang meliputi tahfiz, murojaah, salat berjamaah, belajar, kebersihan, dan kegiatan asrama membutuhkan kesungguhan serta ketahanan mental. Oleh karena itu, pembina perlu memberikan penguatan agar santri tidak mudah lelah, tidak mudah menyerah, dan tetap memahami tujuan mereka berada di pondok.[203]

Pemberian motivasi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga aspek batin santri. Santri diarahkan untuk menjaga niat, memahami tujuan menghafal Al-Qur'an, dan menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari proses memperbaiki diri. Dalam pendidikan Islam, pembinaan tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik patuh terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan akhlak. Oleh karena itu, motivasi menjadi bagian penting dalam menguatkan kedisiplinan santri.[204]

Upaya keenam adalah menerapkan sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi diberikan kepada santri yang tetap mengulang pelanggaran setelah diberi teguran dan nasihat. Bentuk sanksi yang diberikan berupa tugas kebersihan atau hafalan tambahan. Sanksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mempermalukan santri, tetapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi.[205]

---

[203] Ustadz Yandra selaku Kepala MA, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

[204] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

[205] Ustadzah Hafizhatul Husna, Pembina Asrama Santri Perempuan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, wawancara langsung, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

Penerapan sanksi mendidik menunjukkan bahwa pembina asrama berusaha menghindari bentuk hukuman yang keras. Hal ini penting karena sanksi dalam pendidikan seharusnya diarahkan untuk memperbaiki perilaku, bukan menimbulkan rasa takut berlebihan. Dengan sanksi yang mendidik, santri dapat memahami kesalahannya dan belajar bertanggung jawab. Oleh sebab itu, punishment dalam pembinaan kedisiplinan harus tetap mengandung nilai pendidikan dan tidak merendahkan martabat santri.[206]

Upaya ketujuh adalah melakukan evaluasi dan koordinasi dengan pengasuhan serta pimpinan pondok. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan santri, pelanggaran yang sering terjadi, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Pembina asrama menyampaikan masalah kedisiplinan kepada pengasuhan, kemudian dibahas bersama untuk mencari solusi yang sesuai. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan secara terencana dan tidak hanya bergantung pada keputusan pembina secara pribadi.

Evaluasi dalam pembinaan sesuai dengan konsep strategi menurut Fred R. David yang menjelaskan bahwa strategi terdiri atas perumusan, penerapan, dan evaluasi. Evaluasi penting dilakukan untuk menilai apakah strategi yang diterapkan sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau masih perlu diperbaiki. Dalam konteks Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, evaluasi membantu pembina dan pengasuhan melihat apakah pengawasan, nasihat, sanksi, dan pembiasaan yang dilakukan sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan

[206] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, ed. 6 (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 195.

santri.[207]

Upaya kedelapan adalah melakukan komunikasi dengan orang tua. Komunikasi dengan orang tua dilakukan apabila terdapat santri yang sering mengulang pelanggaran atau membutuhkan perhatian khusus. Kerja sama dengan orang tua penting karena pembinaan santri tidak hanya berlangsung di pondok, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga. Orang tua dapat membantu memberi nasihat dan penguatan kepada anak agar lebih serius memperbaiki kedisiplinannya.

Komunikasi dengan orang tua menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri merupakan tanggung jawab bersama. Pesantren memiliki peran utama dalam membina kehidupan santri di asrama, sedangkan keluarga memberikan dukungan moral dari luar pondok. Apabila komunikasi antara pondok dan orang tua berjalan baik, maka pembinaan santri akan lebih kuat karena santri mendapatkan arahan yang sejalan dari pembina dan keluarga.[208]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala kedisiplinan santri perempuan dilakukan secara menyeluruh. Pembina tidak hanya menggunakan satu cara, tetapi memadukan nasihat, pendekatan personal, pembinaan khusus, pengawasan, motivasi, sanksi mendidik, evaluasi, dan kerja sama dengan orang tua. Upaya-upaya tersebut saling melengkapi dalam membentuk kedisiplinan santri.

Dengan demikian, upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala

---

[207] Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 6.

[208] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nashwa dan Bapak Rizal Dirul Haq, Kamang Magek, Agam, 18 April 2026.

pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dapat dikatakan bersifat mendidik, bertahap, dan berkesinambungan. Pembina tidak hanya menegur santri yang melanggar, tetapi juga membimbing santri agar memahami arti disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab, ibadah, dan pembentukan akhlak. Melalui upaya tersebut, kedisiplinan santri diharapkan tidak hanya terbentuk karena pengawasan, tetapi tumbuh dari kesadaran diri dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan melalui kehidupan asrama. Strategi tersebut meliputi keteladanan pembina asrama, pembiasaan kegiatan harian, pengawasan langsung, pemberian nasihat dan motivasi, pendekatan personal, pendekatan spiritual, pemberian reward dan punishment, serta evaluasi kedisiplinan. Keteladanan pembina menjadi strategi penting karena santri tidak hanya mendengar arahan, tetapi juga melihat langsung perilaku pembina dalam menaati aturan, hadir tepat waktu, dan mendampingi kegiatan santri. Selain itu, pembiasaan kegiatan harian seperti salat berjamaah, halaqah tahfiz, setoran hafalan, murojaah, belajar, kebersihan, dan istirahat sesuai jadwal menjadi sarana utama dalam melatih santri agar terbiasa hidup tertib dan bertanggung jawab. Temuan khusus skripsi juga menunjukkan bahwa strategi pembinaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, motivasi, pendekatan spiritual, dan sanksi mendidik.

2. Kendala yang dihadapi pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri perempuan meliputi perbedaan karakter dan latar belakang santri, kurangnya kesadaran disiplin dari dalam diri santri, keterlambatan mengikuti kegiatan, pengaruh teman sebaya, kejenuhan terhadap rutinitas pondok, serta perlunya pengawasan yang berkelanjutan. Perbedaan karakter santri menyebabkan pembina tidak dapat menerapkan satu cara pembinaan yang sama kepada seluruh santri. Sebagian santri sudah terbiasa mandiri dan disiplin, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan arahan yang berulang. Selain itu, masih terdapat santri yang disiplin hanya ketika diawasi, sehingga pembina perlu terus membangun kesadaran bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban mengikuti aturan pondok, tetapi juga bagian dari tanggung jawab, ibadah, dan pembentukan akhlak.
3. Upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala pembinaan kedisiplinan santri perempuan dilakukan melalui pemberian nasihat secara berulang, pendekatan personal, pembinaan khusus bagi santri yang sering melanggar, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, penerapan sanksi yang bersifat mendidik, evaluasi kedisiplinan, koordinasi dengan ketua pengasuhan dan pimpinan pondok, serta komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak dilakukan dengan pendekatan yang keras, tetapi melalui bimbingan yang sabar, mendidik, dan berkelanjutan. Dengan cara tersebut, kedisiplinan santri diharapkan tidak hanya terbentuk karena pengawasan pembina, tetapi tumbuh dari kesadaran diri santri

untuk menghargai waktu, menaati aturan, menjaga ibadah, menjaga hafalan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi pembinaan kedisiplinan santri perempuan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh dapat dikatakan berjalan melalui sistem pembinaan asrama yang menekankan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, motivasi, sanksi mendidik, dan evaluasi. Pembinaan tersebut tidak hanya bertujuan agar santri patuh terhadap tata tertib pondok, tetapi juga membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak, serta mampu menjalani kehidupan sebagai santri penghafal Al-Qur'an dengan lebih tertib dan terarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh diharapkan terus meningkatkan sistem pembinaan kedisiplinan santri, khususnya santri perempuan, melalui penguatan aturan asrama, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan tata tertib. Pihak pondok juga diharapkan dapat terus memperkuat kerja sama antara pimpinan pondok, ketua pengasuhan, pembina asrama, ustadzah, dan orang tua santri agar pembinaan kedisiplinan dapat berjalan lebih terarah dan konsisten.

2. Bagi Pembina Asrama

Pembina asrama diharapkan terus mempertahankan keteladanan dalam sikap, ucapan, kedisiplinan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan pondok. Pembina juga diharapkan lebih meningkatkan pendekatan personal kepada santri yang masih kurang disiplin, sehingga penyebab pelanggaran dapat diketahui dengan baik dan pembinaan dapat diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing santri. Selain itu, pembina perlu terus memberikan nasihat, motivasi, dan sanksi yang bersifat mendidik agar santri tidak merasa takut, tetapi sadar untuk memperbaiki diri.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menaati tata tertib pondok, mengikuti kegiatan tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah dengan tertib, serta bertanggung jawab terhadap hafalan dan kegiatan harian. Santri juga diharapkan tidak hanya disiplin ketika diawasi oleh pembina, tetapi mampu menjadikan kedisiplinan sebagai kebiasaan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua Santri

Orang tua diharapkan dapat mendukung pembinaan kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak pondok dengan memberikan nasihat, motivasi, dan perhatian kepada anak. Kerja sama antara orang tua dan pondok sangat penting agar pembinaan kedisiplinan tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan pembinaan santri, seperti pengaruh pembinaan asrama terhadap kemandirian santri, hubungan kedisiplinan dengan kualitas hafalan Al-Qur'an, atau peran lingkungan teman sebaya dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, penelitian tentang pembinaan kedisiplinan di pesantren dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. R. S. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Al-Abrasyi, A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghazālī, A. H. (1998). *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* (Juz 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

AR, Z., & Sinaga, H. (2004). *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Arifin, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York: Prentice Hall.

Barwani, & Arifin, M. (2012). *Kinerja guru profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Dahri, M., Syaifuddin, & Khasibah, N. (2022). Manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal EduSociety, 2*(1), 22–33.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daulay, H. P. (2014). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. ke-4). Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Djaelani, A. Q. (1994). *Peran ulama dan santri*. Surabaya: Bina Ilmu.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. New York: Free Press.

Falah, S. (2014). *Peran power membangun karakter anak melalui pendidikan keluarga*. Jakarta: Republika.

Fathurrahman, P., dkk. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Gie, T. L. (2006). *Cara belajar yang efektif*. Jakarta: Raya Grafindo.

Ginanjar, A. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya* (Cet. ke-2). Bandung: Alfabeta.

Hidayat, M., & Riyannor, R. (2022). Pembinaan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Karamah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Al-Ghazali, 4*(1), 56.

Hidayat, & Riyanor. (2022). Strategi pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Shalaluddin. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7*(1), 87–98.

Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.

Ilaina, R., dkk. (2019). Peran pengurus pondok pesantren dalam pembinaan karakter disiplin santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo. *Jurnal Asketik, 2*, 24.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (2026). *Disiplin*. Diakses 18 Februari 2026, dari https://kbbi.co.id/arti-kata/disiplin

Kartono, K. (2005). *Teori kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.

Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depok: Al-Huda.

Khamidah, D. (2021). *Peran pengurus dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* [Skripsi]. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. San Francisco: Harper & Row.

Komarudin. (1994). *Ensiklopedia manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.

Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Maula, D., Kambali, & Nurlaeliyah. (2024). Strategi pembinaan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di SMPN 2 Bongas. *Journal Islamic Pedagogia, 4*(1), 22–30.

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energi.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mughits, A. (2008). *Kritik nalar fiqh pesantren* (Ed. 1, Cet. 1). Jakarta: Kencana.

Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyawati, H., dkk. (2010). *Pembelajaran studi sosial*. Bandung: Alfabeta.

Nasrullah, M. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Nasution, N. (1999). *Strategi belajar mengajar Direktorat Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2009). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh. (2024). *SK Pengesahan Pengurus Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh Nomor 001/A/YTHA/PPQ-TH/I/2024*. Agam: Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

_____. (2026). *Selayang pandang tentang Pondok Karantina Qur'an Taajul Huffazh*. Diakses 30 April 2026, dari https://taajulhuffazh.sch.id/selayang-pandang-tentang-

pondok-karantina-quran-taajul-huffazh/

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, M. N. (2011). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2014). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ranaka, N. (2012). *Profile character building program*. Makassar: Alauddin University Press.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Saepullah, U. (2016). *Pendidikan karakter berbasis pesantren* (Cet. 1). Jakarta: Naga Kusuma Media Kreatif.

Salahuddin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms*. New York: Appleton-Century.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Sumantri, B. (2010). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi tahun pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi, 3*, 120.

Suwardani, N. P. (2020). *Quo vadis pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat* (Cet. 1). Denpasar: UNHI Press.

Syaifuddin, M., Bahtiar, Y., & Khasibah, N. (2022). Pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Fikr, 18*(2), 121–136.

Syamsuddin, D. (2000). *Etika agama dalam membangun masyarakat madani*. Jakarta: Logos.

Terry, G. R. (2001). *Principles of management*. Illinois: Richard D. Irwin Inc.

Uno, H. B. (2013). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). Peran pengurus pondok pesantren dalam menanamkan kedisiplinan santri. *Jurnal Al-Ma'rifat, 3*(2), 45–56.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga-lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

PROFIL SEKOLAH

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

PondokPesantren Qur'an Taajul Huffazh merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis tahfiz Al-Qur'an yang berlokasi di Jorong Pakan Sinayan, Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pondok ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki sistem pendidikan berbasis asrama yang menekankan pembinaan hafalan Al-Qur'an, ibadah, akhlak, serta kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sistem asrama menjadi bagian penting dalam pembinaan santri karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam lingkungan yang teratur, terarah, dan berada dalam pengawasan pembina. Dalam tradisi pesantren, kehidupan santri tidak hanya dibentuk melalui kegiatan belajar formal, tetapi juga melalui pembiasaan hidup sehari-hari, keteladanan guru, kedekatan dengan pembina, dan ketaatan terhadap tata tertib pondok.[209]

Secara historis, Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh berawal dari keinginan Ustadz Ari Jauharuddin untuk menghadirkan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan kelancaran hafalan, tetapi juga pemahaman terhadap letak ayat, nomor ayat, halaman, dan kandungan ayat. Keinginan tersebut diwujudkan melalui pembentukan sanggar-sanggar Qur'an dalam bentuk halaqah kecil yang terdiri dari beberapa orang santri. Kegiatan ini awalnya berlangsung di Kota Bukittinggi, kemudian berkembang secara bertahap hingga menjadi Pondok Karantina Qur'an Taajul Huffazh.[210]

Perkembangan pondok tersebut menunjukkan bahwa Taajul Huffazh lahir dari proses pembinaan Al-Qur'an yang sederhana, kemudian berkembang menjadi lembaga

[209] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 44.

[210] Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh, "Selayang Pandang tentang Pondok Karantina Qur'an Taajul Huffazh," diakses 30 April 2026, https://taajulhuffazh.sch.id/selayang-pandang-tentang-pondok-karantina-quran-taajul-huffazh/.

ikan tahfiz yang lebih terstruktur. Pada pertengahan tahun 2020, pondok ini mulai didirikan secara bertahap di Jorong Pakan Sinayan, Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pondok ini kemudian diresmikan pada tanggal 15 Desember 2020 dan berada di bawah naungan Yayasan Taajul Halim Albishri.[211]



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

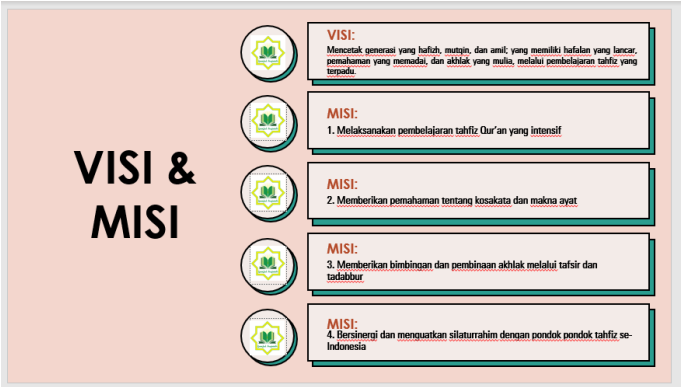
2. Visi, Misi, dan Pilar Pondok sebagai Dasar Pembinaan Kedisiplinan Santri

Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh memiliki arah pendidikan yang jelas dalam membentuk santri sebagai penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dari segi hafalan, tetapi juga baik dari segi pemahaman, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan profil pondok, visi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh adalah mencetak generasi yang *hafizh*, *mutqin*, dan *amil*, yaitu generasi yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar, pemahaman yang memadai, serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran tahfiz yang terpadu.[212] Data ini juga tercantum dalam PPT Profil Taajul Huffazh Sumbar yang memuat

[211] *Ibid*., https://taajulhuffazh.sch.id/selayang-pandang-tentang-pondok-karantina-quran-taajul-huffazh/.
[212] Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh Sumbar, *Profil Taajul Huffazh Sumbar*, PPT Profil Pondok, 2025, slide visi dan misi pondok, dokumentasi diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

visi pondok sebagai dasar arah pendidikan dan pembinaan santri.

Visi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh tidak hanya diarahkan pada keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga pada kualitas hafalan dan pembentukan kepribadian santri. Istilah *hafizh* menunjukkan santri yang mampu menghafal Al-Qur'an, *mutqin* menunjukkan hafalan yang kuat dan terjaga, sedangkan *amil* menunjukkan kemampuan santri dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi tersebut, karena hafalan yang kuat, ibadah yang teratur, dan akhlak yang baik membutuhkan latihan, pengawasan, serta pembiasaan yang terus-menerus.

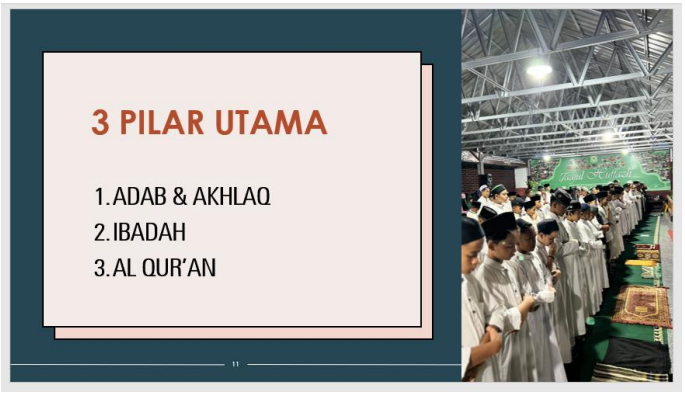


Gambar 4.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh
Sumber: PPT Profil Taajul Huffazh Sumbar

Adapun misi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh meliputi beberapa hal penting. Pertama, melaksanakan pembelajaran tahfiz Qur'an yang intensif. Kedua, memberikan pemahaman tentang kosakata dan makna ayat. Ketiga, memberikan bimbingan dan pembinaan akhlak melalui tafsir dan tadabbur. Keempat, bersinergi dan menguatkan silaturahmi dengan pondok-pondok tahfiz se-Indonesia.

Selain visi dan misi, Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh juga memiliki tiga pilar utama, yaitu adab dan akhlak, ibadah, serta Al-Qur'an. Ketiga pilar ini tercantum dalam PPT Profil Taajul Huffazh Sumbar dan menjadi dasar penting dalam pembinaan santri. Tiga pilar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di pondok tidak hanya

menekankan hafalan, tetapi juga keseimbangan antara pembinaan sikap, pembinaan ibadah, dan pembinaan Al-Qur'an.



Gambar 4.3 Tiga Pilar Utama Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh
Sumber: PPT Profil Taajul Huffazh Sumbar.

Pilar pertama, yaitu adab dan akhlak, berkaitan dengan pembinaan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing agar memiliki sikap hormat kepada guru, patuh kepada pembina, menghargai sesama santri, menjaga ucapan, serta menaati tata tertib pondok. Dalam kehidupan pesantren, adab memiliki kedudukan yang sangat penting karena ilmu dan hafalan Al-Qur'an harus diiringi dengan akhlak yang baik. Kedisiplinan santri dalam menjaga adab menjadi tanda bahwa pembinaan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian.

Pilar kedua, yaitu ibadah, berkaitan dengan pembiasaan santri dalam menjalankan kewajiban kepada Allah Swt. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan mengikuti kegiatan keagamaan membutuhkan kedisiplinan waktu dan kesungguhan. Santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah akan lebih mudah diarahkan untuk disiplin dalam kegiatan lainnya. Oleh karena itu, pembinaan ibadah menjadi sarana penting untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri santri.

Pilar ketiga, yaitu Al-Qur'an, menjadi ciri utama Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh. Program tahfiz menuntut santri untuk memiliki kedisiplinan dalam menghafal, menyetor, dan mengulang hafalan. Dalam PPT profil pondok juga dijelaskan bahwa program unggulan Taajul Huffazh meliputi Tahfiz Qur'an, Metode At-Taisir, Tafaqquh

Fiddin, Lughoh Arab dan Inggris, Program Sanefa, Santri Fastabiqul Khairat, serta Instalasi Calon Ulama. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan santri dilakukan secara terpadu, baik dalam bidang Al-Qur'an, ilmu agama, bahasa, maupun pembentukan kepribadian.

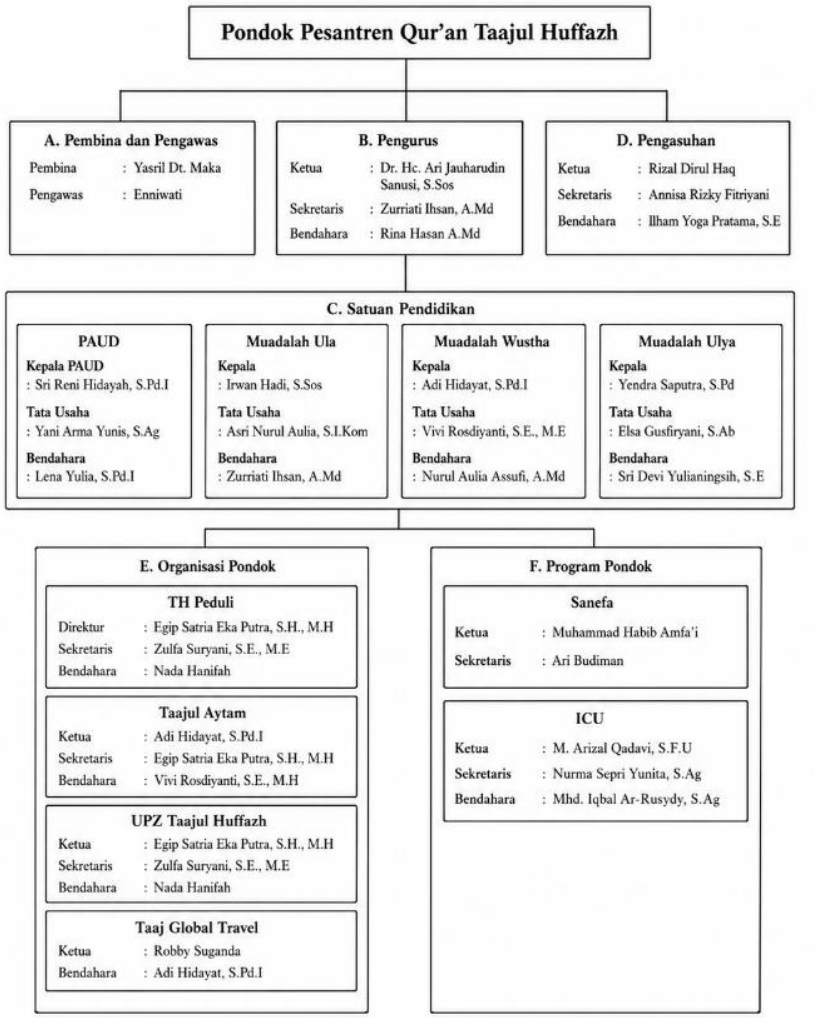
Jika dikaitkan dengan pembinaan kedisiplinan, visi, misi, dan tiga pilar pondok tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku santri. Kedisiplinan santri tidak hanya diarahkan agar mereka menaati peraturan pondok, tetapi juga agar mereka mampu menjadi pribadi yang tertib dalam ibadah, sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga lembaga pembinaan moral dan spiritual yang membentuk kehidupan santri melalui interaksi langsung dengan kiai, ustadz, pembina, dan lingkungan pesantren.[213]

Dengan demikian, visi, misi, dan tiga pilar Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh memiliki peran penting sebagai dasar pembinaan kedisiplinan santri. Arah pendidikan pondok yang menekankan hafalan Al-Qur'an, pemahaman ayat, pembinaan akhlak, dan penguatan ibadah menjadikan kedisiplinan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri. Kedisiplinan bukan hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses pembentukan diri agar santri mampu menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

[213] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 44.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu pembina dan pengawas, pengurus, satuan pendidikan, pengasuhan, organisasi pondok, serta program pondok. Susunan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pondok dilakukan secara teratur dengan pembagian peran yang jelas.



Gambar 4.4 Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh
Sumber: SK Pengesahan Pengurus Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh Nomor 001/A/YTHA/PPQ-TH/I/2024.

Lampiran 2. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fik.uinbukittinggi.ac.id | Email : fik@uinbukittinggi.ac.id

18 Februari 20025

Nomor : 411/Un.26.1.22/PAI/PP.00.9/02/2025
Lamp. : 1 (Satu) exp. Proposal Skripsi
Hal : **Surat Penunjukan Pembimbing**

Yth: Bapak/Ibu Dr. Charles, M.Pd.I.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,
Sesuai dengan usulan pembimbing yang diajukan oleh mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka dengan ini diminta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama	:	**Salsabila Dwi Rusri**
NIM	:	2122383
Judul Skripsi	:	Strategi Pembina Asrama dalam Membina Akhlak Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih
Pembimbing	:	Dr. Charles, M.Pd.I.

Demikianlah surat ini disampaikan, untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI,

Yulia Rahman, M.A, Pd.
NIP. 198707102019032009

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0067/Un.26.1/PP.07/01/2026 Bukittinggi, 15 Januari 2026
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**SALSABILA DWI RUSRI**
NIM	:	**2122383**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Strategi Pembinaan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh***
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Qur'an Taajul Hufazh
Waktu	:	Januari 2026 s.d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

PONDOK PESANTREN QUR'AN TAAJUL HUFFAZH
Jorong Pakan Sinayan Nagari Kamang Tangah Anam Suku
Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat
Telp: 082233445420, Email : ppqtaajulhuffazh@gmail.com

SURAT KETERANGAN/IZIN PENELITIAN
Nomor: 013/Sket/PPQ-TH/II/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. (Hc) Ari Jauharudin Sanusi S.Sos
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren
Instansi/Unit Kerja	: Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Salsabila Dwi Rusri
NIM/NPM	: 2122383
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan Agam Islam / Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Bahwa yang bersangkutan telah mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami **MENERIMA/MEMBERIKAN IZIN** kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian mulai tanggal 23 Januari sampai dengan selesai.

Selama melakukan penelitian, yang bersangkutan diwajibkan mematuhi peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Demikian surat izin ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakan Sinayan, 3 Februari 2026
Pimpinan Pondok Pesantren
Qur'an Taajul Huffazh

Dr. (Hc) Ari Jauharudin Sanusi S.Sos

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian



PONDOK PESANTREN QUR'AN TAAJUL HUFFAZH
Jorong Pakan Sinayan Nagari Kamang Tangah Anam Suku
Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat
Telp: 082233445420, Email : ppqtaajulhuffazh@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 028/Sket/PPQ-TH/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dr. (Hc) Ari Jauharudin Sanusi S.Sos
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren
Instansi	: Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Salsabila Dwi Rusri
NIM/NPM	: 2122383
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Adalah benar telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Qur'an Taajul *Huffazh* sejak 23 Januari sampai 15 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakan Sinayan, 17 Juni 2026

Pimpinan Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh

Dr. (HC) Ari Jauharudin Sanusi, S.Sos

Lampiran 6. Kisi-Kisi Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?	Keteladanan	a. Pembina konsisten menaati tata tertib. b. Kehadiran tepat waktu dalam seluruh kegiatan. c. Kedisiplinan dalam ibadah berjamaah. d. Sikap tegas namun bijaksana. e. Konsistensi dalam ucapan dan tindakan. f. Menjadi contoh dalam tanggung jawab tugas. g. Menunjukkan sikap sopan dan santun. h. Komitmen menjaga aturan asrama.	Wawancara, Observasi
		Pembiasaan	a. Santri mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib. b. Santri melaksanakan ibadah berjamaah tepat waktu. c. Santri melaksanakan piket harian secara konsisten. d. Santri terbiasa antre dengan tertib. e. Santri menjaga kebersihan lingkungan.	Observasi, Wawancara
		Penguatan dan Sanksi	a. Pemberian penghargaan bagi santri disiplin.	Wawancara, Dokumentasi

			b. Teguran edukatif bagi pelanggaran ringan. c. Pemberian sanksi sesuai tingkat pelanggaran. d. Evaluasi pelanggaran secara berkala. e. Pembinaan lanjutan bagi santri yang melanggar.	
		Pengawasan	a. Monitoring kegiatan harian. b. Absensi kehadiran rutin. c. Pengawasan di kamar/asrama. d. Pengawasan saat kegiatan ibadah. e. Evaluasi pelanggaran berkala. f. Koordinasi antar pembina. g. Pencatatan pelanggaran santri. h. Tindak lanjut terhadap pelanggaran.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Penguatan dan Sanksi	a. Pemberian motivasi lisan. b. Penghargaan bagi santri disiplin. c. Teguran langsung. d. Pemberian sanksi edukatif. e. Pemberian sanksi bertahap. f. Konsistensi penerapan sanksi. g. Pembinaan khusus bagi pelanggar berat. h. Evaluasi efektivitas sanksi.	Wawancara, Dokumentasi
2.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh	Kendala Internal Santri	a. Kurangnya kesadaran disiplin.	Wawancara, Observasi

	pembina dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?		b. Rendahnya motivasi belajar. c. Pelanggaran berulang. d. Kurangnya tanggung jawab. e. Pengaruh emosi remaja. f. Ketergantungan pada pengawasan. g. Kurangnya pemahaman aturan. h. Minimnya komitmen pribadi.	
		Kendala Eksternal	a. Pengaruh teman sebaya. b. Kurangnya dukungan keluarga. c. Latar belakang santri beragam. d. Keterbatasan jumlah pembina. e. Jadwal kegiatan padat. f. Sarana prasarana terbatas. g. Inkonsistensi penegakan aturan. h. Faktor lingkungan luar pesantren.	Wawancara, Dokumentasi
3.	Bagaimana upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut?	Upaya Solutif dan Perbaikan Sistem	a. Pendekatan personal kepada santri. b. Konseling dan pembinaan khusus. c. Peningkatan intensitas pengawasan. d. Kerjasama dengan orang tua. e. Rapat evaluasi rutin. f. Penegasan kembali aturan. g. Pemberian motivasi keagamaan.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

			h. Perbaikan sistem jadwal dan kontrol.	

Sumber :

1. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112.
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 213.
3. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 164.
4. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 89.
5. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 58.
6. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.
7. B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), p. 65.
8. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98.
9. Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 37.
10. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 45.

Lampiran 7. Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan penelitian 1

Bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Pertanyaan untuk informan kunci (Pembina Asrama)	Pertanyaan untuk informan pendukung (Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah)
1.	Keteladanan (Uswah Hasanah)	1. Bagaimana Anda memberikan contoh kedisiplinan kepada santri di asrama? 2. Bagaimana konsistensi Anda dalam menaati tata tertib pesantren? 3. Bagaimana Anda menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah dan kegiatan harian? 4. Bagaimana cara Anda menanamkan tanggung jawab kepada santri? 5. Sejauh mana keteladanan Anda mempengaruhi perilaku santri?	1. Apakah pembina asrama menjadi teladan dalam kedisiplinan? 2. Bagaimana sikap pembina dalam menaati aturan? 3. Apakah pembina hadir tepat waktu dalam kegiatan? 4. Bagaimana pengaruh keteladanan pembina terhadap santri? 5. Apakah santri mencontoh perilaku pembina?
2.	Pembiasaan (Habituation)	1. Bagaimana sistem pembiasaan disiplin yang diterapkan di asrama? 2. Bagaimana pelaksanaan jadwal kegiatan harian santri? 3. Bagaimana pembiasaan shalat berjamaah dan muroja'ah tepat waktu? 4. Bagaimana pelaksanaan piket dan tanggung jawab harian? 5. Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan pembiasaan tersebut?	1. Apakah jadwal harian berjalan tertib? 2. Apakah santri terbiasa bangun dan beribadah tepat waktu? 3. Bagaimana pelaksanaan piket di asrama? 4. Apakah pembiasaan dilakukan secara konsisten? 5. Apakah pembiasaan tersebut meningkatkan kedisiplinan santri?
3.	Pengawasan dan Kontrol	1. Bagaimana sistem pengawasan yang Anda terapkan di asrama? 2. Apakah dilakukan absensi dan pencatatan pelanggaran? 3. Bagaimana cara Anda memonitor kegiatan santri?	1. Apakah pengawasan dilakukan secara rutin? 2. Bagaimana bentuk kontrol terhadap pelanggaran? 3. Apakah ada evaluasi kedisiplinan?

		4. Bagaimana koordinasi dengan pembina lain atau pimpinan pondok? 5. Bagaimana tindak lanjut jika terjadi pelanggaran disiplin?	4. Apakah pengawasan sudah berjalan efektif? 5. Bagaimana dampaknya terhadap disiplin santri?
4.	Penguatan dan Sanksi (Reward & Punishment)	1. Apakah ada pemberian penghargaan bagi santri yang disiplin? 2. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan kepada santri? 3. Bagaimana prosedur pemberian sanksi? 4. Apakah sanksi diberikan secara bertahap? 5. Apakah sistem reward dan punishment ini efektif?	1. Apakah santri mendapatkan penghargaan jika disiplin? 2. Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan? 3. Apakah sanksi diterapkan secara adil? 4. Bagaimana respons santri terhadap sanksi? 5. Apakah sistem ini membantu meningkatkan disiplin?

B. Pertanyaan Penelitian 2

Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembina dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Pertanyaan untuk informan kunci (Pembina Asrama)	Pertanyaan untuk informan pendukung (Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah)
1.	Kendala Internal Santri	1. Apa saja bentuk pelanggaran disiplin yang sering terjadi? 2. Apa penyebab kurangnya kesadaran disiplin pada sebagian santri? 3. Bagaimana pengaruh motivasi pribadi santri terhadap kedisiplinan? 4. Apakah ada santri yang sering mengulang pelanggaran? Mengapa? 5. Bagaimana sikap santri terhadap aturan yang berlaku?	1. Apa pelanggaran disiplin yang sering dilakukan santri? 2. Menurut Anda, apa penyebab kurang disiplin pada sebagian santri? 3. Apakah faktor usia atau emosi mempengaruhi kedisiplinan? 4. Apakah santri memahami aturan yang ada? 5. Bagaimana tingkat kesadaran santri terhadap tata tertib?
2.	Kendala Eksternal	1. Apakah jumlah pembina sudah memadai untuk mengawasi santri? 2. Bagaimana pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan? 3. Apakah ada kendala dari sarana dan prasarana? 4. Bagaimana dukungan orang	1. Apakah pengawasan pembina sudah optimal? 2. Apakah lingkungan pertemanan mempengaruhi kedisiplinan santri? 3. Apakah fasilitas pesantren mendukung pembinaan disiplin?

		tua terhadap pembinaan disiplin? 5. Apakah ada kendala dalam konsistensi penerapan aturan?	4. Bagaimana komunikasi pesantren dengan orang tua? 5. Apakah aturan sudah ditegakkan secara konsisten?

C. Pertanyaan Penelitian 3

Bagaimana upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Pertanyaan untuk informan kunci (Pembina Asrama)	Pertanyaan untuk informan pendukung (Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah)
1.	Pendekatan Personal dan Pembinaan Khusus	1. Bagaimana Anda melakukan pendekatan personal kepada santri yang kurang disiplin? 2. Apakah dilakukan pembinaan atau bimbingan khusus? 3. Bagaimana proses konseling terhadap santri yang sering melanggar? 4. Apakah ada perbedaan pendekatan sesuai karakter santri? 5. Sejauh mana pendekatan personal efektif meningkatkan disiplin?	1. Apakah pembina melakukan pendekatan secara pribadi kepada santri? 2. Bagaimana bentuk pembinaan khusus yang diberikan? 3. Apakah pendekatan tersebut membantu perubahan perilaku santri? 4. Bagaimana dampaknya terhadap kedisiplinan santri?
2.	Peningkatan Pengawasan dan Evaluasi	1. Apakah Anda meningkatkan intensitas pengawasan saat terjadi banyak pelanggaran? 2. Bagaimana sistem evaluasi kedisiplinan dilakukan? 3. Apakah ada rapat evaluasi rutin dengan pimpinan? 4. Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi tersebut? 5. Apakah sistem pengawasan diperbaiki secara berkala?	1. Apakah pengawasan semakin ditingkatkan jika ada pelanggaran? 2. Bagaimana bentuk evaluasi kedisiplinan di pesantren? 3. Apakah ada perbaikan sistem setelah evaluasi? 4. Apakah santri mengetahui hasil evaluasi tersebut? 5. Apakah pengawasan yang ditingkatkan berpengaruh terhadap disiplin?
3.	Kerjasama dan Penguatan Sistem	1. Bagaimana bentuk kerjasama dengan orang tua dalam membina disiplin? 2. Apakah ada koordinasi rutin dengan pimpinan pondok? 3. Bagaimana upaya penegasan kembali tata tertib? 4. Apakah ada revisi aturan jika	1. Apakah pesantren berkomunikasi dengan orang tua terkait pelanggaran? 2. Apakah ada rapat koordinasi antar pembina? 3. Apakah tata tertib

		diperlukan? 5. Bagaimana strategi jangka panjang dalam meningkatkan kedisiplinan?	disosialisasikan kembali kepada santri? 4. Apakah aturan sudah berjalan lebih baik setelah perbaikan? 5. Bagaimana perkembangan disiplin santri setelah upaya tersebut?

Lampiran 8. Pedoman Observasi

A. Pertanyaan penelitian 1

Bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keteladanan	Pembina hadir tepat waktu	Kehadiran pembina dalam kegiatan asrama sesuai jadwal			
		Pembina menaati tata tertib	Pembina mematuhi aturan yang berlaku di asrama			
		Pembina menjadi contoh dalam ibadah	Pembina mengikuti shalat berjamaah tepat waktu			
		Konsistensi sikap disiplin	Pembina bersikap tegas dan konsisten dalam menegakkan aturan			
2.	Pembiasaan	Jadwal kegiatan harian	Santri mengikuti jadwal kegiatan sesuai ketentuan			
		Pembiasaan bangun tepat waktu	Santri bangun sesuai jadwal yang ditentukan			
		Pelaksanaan ibadah berjamaah	Santri mengikuti shalat berjamaah tepat waktu			
		Pelaksanaan piket harian	Santri melaksanakan tugas kebersihan sesuai jadwal			
3.	Pengawasan	Monitoring kegiatan	Pembina mengawasi kegiatan santri di asrama			
		Pencatatan pelanggaran	Terdapat buku atau catatan pelanggaran santri			

		Peneguran langsung	Pembina menegur santri saat terjadi pelanggaran			
4.	Penguatan & Sanksi	Pemberian penghargaan	Terdapat bentuk penghargaan bagi santri disiplin			
		Pemberian sanksi edukatif	Sanksi diberikan secara mendidik dan proporsional			
		Konsistensi penerapan sanksi	Sanksi diterapkan secara adil dan konsisten			

B. Pertanyaan Penelitian 2

Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembina dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kendala Internal Santri	Kurangnya kesadaran disiplin	Kehadiran pembina dalam kegiatan asrama sesuai jadwal			
		Pelanggaran berulang	Santri yang sama melakukan pelanggaran berulang			
		Rendahnya tanggung jawab	Santri tidak melaksanakan piket atau tugas sesuai jadwal			
		Kurangnya motivasi	Santri kurang antusias dalam mengikuti kegiatan asrama			
		Ketergantungan pengawasan	Santri disiplin hanya ketika diawasi pembina			
2.	Kendala Eksternal	Keterbatasan jumlah pembina	Pengawasan kurang maksimal karena jumlah pembina			

			terbatas			
		Pengaruh teman sebaya	Santri terpengaruh ajakan teman untuk melanggar aturan			
		Sarana prasarana	Fasilitas kurang mendukung pelaksanaan disiplin			
		Inkonsistensi aturan	Terdapat perbedaan penerapan aturan antar pembina			
		Dukungan orang tua	Minimnya komunikasi atau dukungan orang tua terhadap pembinaan disiplin			

C. Pertanyaan Penelitian 3

Bagaimana upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pendekatan Personal	Konseling individu	Pembina melakukan bimbingan atau nasihat secara pribadi kepada santri yang melanggar			
		Pembinaan khusus	Terdapat pembinaan tambahan bagi santri yang sering melanggar			
		Pendekatan persuasif	Pembina menggunakan pendekatan yang bijaksana			

			dan tidak represif			
2.	Peningkatan Pengawasan	Intensitas kontrol	Pengawasan diperketat ketika terjadi peningkatan pelanggaran			
		Evaluasi rutin	Dilakukan evaluasi kedisiplinan secara berkala			
		Rapat koordinasi	Terdapat rapat evaluasi antara pembina dan pimpinan pondok			
3.	Kerjasama dengan Orang Tua	Komunikasi	Pembina berkomunikasi dengan orang tua terkait pelanggaran santri			
4.	Penguatan Aturan	Sosialisasi tata tertib	Tata tertib kembali disosialisasikan kepada santri			
		Konsistensi penerapan	Aturan ditegakkan secara konsisten setelah evaluasi			
5.	Perbaikan Sistem	Pembaruan strategi	Terdapat perbaikan atau pengembangan strategi pembinaan disiplin			

Lampiran 9. Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Pertanyaan penelitian 1

Bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina asrama dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keteladanan	Pembina hadir tepat waktu	Kehadiran pembina dalam kegiatan asrama sesuai jadwal	✓		
		Pembina menaati tata tertib	Pembina mematuhi aturan yang berlaku di asrama	✓		
		Pembina menjadi contoh dalam ibadah	Pembina mengikuti shalat berjamaah tepat waktu	✓		
		Konsistensi sikap disiplin	Pembina bersikap tegas dan konsisten dalam menegakkan aturan	✓		
2.	Pembiasaan	Jadwal kegiatan harian	Santri mengikuti jadwal kegiatan sesuai ketentuan	✓		
		Pembiasaan bangun tepat waktu	Santri bangun sesuai jadwal yang ditentukan	✓		
		Pelaksanaan ibadah berjamaah	Santri mengikuti shalat berjamaah tepat waktu	✓		
		Pelaksanaan piket harian	Santri melaksanakan tugas kebersihan sesuai jadwal	✓		
3.	Pengawasan	Monitoring kegiatan	Pembina mengawasi kegiatan santri di asrama	✓		
		Pencatatan pelanggaran	Terdapat buku atau catatan pelanggaran santri	✓		

		Peneguran langsung	Pembina menegur santri saat terjadi pelanggaran	✓		
4.	Penguatan & Sanksi	Pemberian penghargaan	Terdapat bentuk penghargaan bagi santri disiplin	✓		
		Pemberian sanksi edukatif	Sanksi diberikan secara mendidik dan proporsional	✓		
		Konsistensi penerapan sanksi	Sanksi diterapkan secara adil dan konsisten	✓		

PEDOMAN OBSERVASI

B. Pertanyaan Penelitian 2

Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembina dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kendala Internal Santri	Kurangnya kesadaran disiplin	Kehadiran pembina dalam kegiatan asrama sesuai jadwal	✓		
		Pelanggaran berulang	Santri yang sama melakukan pelanggaran berulang	✓		
		Rendahnya tanggung jawab	Santri tidak melaksanakan piket atau tugas sesuai jadwal		✓	
		Kurangnya motivasi	Santri kurang antusias dalam mengikuti kegiatan asrama	✓		
		Ketergantungan pengawasan	Santri disiplin hanya ketika diawasi pembina	✓		
2.	Kendala Eksternal	Keterbatasan jumlah pembina	Pengawasan kurang maksimal karena jumlah pembina terbatas		✓	
		Pengaruh teman sebaya	Santri terpengaruh ajakan teman untuk melanggar aturan	✓		
		Sarana prasarana	Fasilitas kurang mendukung pelaksanaan disiplin	✓		
		Inkonsistensi aturan	Terdapat perbedaan penerapan aturan antar pembina	✓		

		Dukungan orang tua	Minimnya komunikasi atau dukungan orang tua terhadap pembinaan disiplin	✓		

PEDOMAN OBSERVASI

C. Pertanyaan Penelitian 3

Bagaimana upaya pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh?

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pendekatan Personal	Konseling individu	Pembina melakukan bimbingan atau nasihat secara pribadi kepada santri yang melanggar	✓		
		Pembinaan khusus	Terdapat pembinaan tambahan bagi santri yang sering melanggar	✓		
		Pendekatan persuasif	Pembina menggunakan pendekatan yang bijaksana dan tidak represif	✓		
2.	Peningkatan Pengawasan	Intensitas kontrol	Pengawasan diperketat ketika terjadi peningkatan pelanggaran	✓		
		Evaluasi rutin	Dilakukan evaluasi kedisiplinan secara berkala	✓		
		Rapat koordinasi	Terdapat rapat evaluasi antara pembina dan pimpinan pondok	✓		
3.	Kerjasama dengan Orang Tua	Komunikasi	Pembina berkomunikasi dengan orang tua terkait pelanggaran santri	✓		

4.	Penguatan Aturan	Sosialisasi tata tertib	Tata tertib kembali disosialisasikan kepada santri	✓		
		Konsistensi penerapan	Aturan ditegakkan secara konsisten setelah evaluasi	✓		
5.	Perbaikan Sistem	Pembaruan strategi	Terdapat perbaikan atau pengembangan strategi pembinaan disiplin	✓		

Lampiran 10. Lembar Hasil Validasi Instrumen Penelitian

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Validator

Nama : Muhammad Hasizh, MPD I
NIP/NIDN : .....
Pangkat/Golongan : .....
Jabatan Akademik : .....
Jurusan/Spesialisasi : .....
Instansi : .....
Tanggal Validasi : 18 April 2026

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat validitas instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul: **"Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh."**

Instrumen yang divalidasi meliputi:

1. Kisi-kisi penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Pedoman observasi

Adapun petunjuk pengisian sebagai berikut:

1. Bapak/Ibu Validator dimohon memberikan penilaian dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom skor sesuai dengan kriteria berikut:

Kriteria	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

2. Apabila terdapat butir yang perlu diperbaiki, mohon memberikan catatan atau saran pada kolom yang tersedia atau pada bagian komentar dan saran.

C. Validasi Instrumen

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor				Catatan
			1	2	3	4	
1.	Kesesuaian dengan judul penelitian	Indikator dalam kisi-kisi mencerminkan strategi pembinaan dan kedisiplinan santri			✓		
2.	Kejelasan variabel strategi pembinaan	Kisi-kisi memuat bentuk pembinaan seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan			✓		
3.	Kejelasan variabel kedisiplinan	Kisi-kisi mencerminkan indikator disiplin waktu, aturan, tanggung jawab, dan kepatuhan			✓		
4.	Kesesuaian dengan kajian teori pembinaan	Indikator disusun berdasarkan konsep pembinaan dalam pendidikan Islam			✓		
5.	Kesesuaian dengan teori kedisiplinan	Indikator selaras dengan konsep disiplin internal dan eksternal			✓		
6.	Kelengkapan indikator	Kisi-kisi mencakup seluruh aspek penting dalam pembinaan santri			✓		
7.	Keterpaduan indikator dan sub-indikator	Sub-indikator mendukung indikator utama secara sistematis			✓		

8.	Kejelasan redaksi indikator	Bahasa yang digunakan jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami			✓		
9.	Operasionalitas indikator	Indikator dapat dijabarkan dalam pengumpulan data penelitian			✓		
10.	Konsistensi struktur kisi-kisi	Penyusunan indikator runtut dan tidak tumpang tindih			✓		
11.	Relevansi kendala pembinaan	Kisi-kisi memuat aspek kendala dalam meningkatkan disiplin			✓		
12.	Relevansi solusi pembinaan	Kisi-kisi memuat upaya atau solusi peningkatan kedisiplinan			✓		
13.	Kesesuaian dengan karakteristik pesantren	Indikator mencerminkan konteks pembinaan di pondok pesantren			✓		
14.	Keterwakilan seluruh fokus penelitian	Kisi-kisi sudah mewakili keseluruhan fokus penelitian			✓		
15.	Kelayakan digunakan sebagai dasar instrumen	Kisi-kisi layak dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian			✓		
	Jumlah Skor						
	Rata-Rata Skor						

D. Komentar dan Saran

E. Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu melingkari huruf dibawah sesuai penilaian yang Bapak/Ibu berikan.

(A) Valid (dapat digunakan dengan revisi)

B : Tidak Valid (tidak dapat digunakan)

Validator

(M Hafizh)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Validator

Nama : Revri Mithamia, S.Pd, M.Pd, Gr

NIP/NIDN : .....

Pangkat/Golongan : .....

Jabatan Akademik : .....

Jurusan/Spesialisasi : .....

Instansi : .....

Tanggal Validasi : 18 April 2026

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat validitas instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul: **"Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh."**

Instrumen yang divalidasi meliputi:

1. Kisi-kisi penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Pedoman observasi

Adapun petunjuk pengisian sebagai berikut:

1. Bapak/Ibu Validator dimohon memberikan penilaian dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom skor sesuai dengan kriteria berikut:

Kriteria	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

2. Apabila terdapat butir yang perlu diperbaiki, mohon memberikan catatan atau saran pada kolom yang tersedia atau pada bagian komentar dan saran.

C. Validasi Instrumen

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor				Catatan
			1	2	3	4	
1.	Kesesuaian dengan judul penelitian	Indikator dalam kisi-kisi mencerminkan strategi pembinaan dan kedisiplinan santri			✓		
2.	Kejelasan variabel strategi pembinaan	Kisi-kisi memuat bentuk pembinaan seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan			✓		
3.	Kejelasan variabel kedisiplinan	Kisi-kisi mencerminkan indikator disiplin waktu, aturan, tanggung jawab, dan kepatuhan			✓		
4.	Kesesuaian dengan kajian teori pembinaan	Indikator disusun berdasarkan konsep pembinaan dalam pendidikan Islam			✓		
5.	Kesesuaian dengan teori kedisiplinan	Indikator selaras dengan konsep disiplin internal dan eksternal			✓		
6.	Kelengkapan indikator	Kisi-kisi mencakup seluruh aspek penting dalam pembinaan santri			✓		
7.	Keterpaduan indikator dan sub-indikator	Sub-indikator mendukung indikator utama secara sistematis			✓		

8.	Kejelasan redaksi indikator	Bahasa yang digunakan jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami			✓		
9.	Operasionalitas indikator	Indikator dapat dijabarkan dalam pengumpulan data penelitian			✓		
10.	Konsistensi struktur kisi-kisi	Penyusunan indikator runtut dan tidak tumpang tindih			✓		
11.	Relevansi kendala pembinaan	Kisi-kisi memuat aspek kendala dalam meningkatkan disiplin			✓		
12.	Relevansi solusi pembinaan	Kisi-kisi memuat upaya atau solusi peningkatan kedisiplinan			✓		
13.	Kesesuaian dengan karakteristik pesantren	Indikator mencerminkan konteks pembinaan di pondok pesantren			✓		
14.	Keterwakilan seluruh fokus penelitian	Kisi-kisi sudah mewakili keseluruhan fokus penelitian			✓		
15.	Kelayakan digunakan sebagai dasar instrumen	Kisi-kisi layak dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian			✓		
	Jumlah Skor						
	Rata-Rata Skor						

D. Komentar dan Saran

E. Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian, mohon Bapak/Ibu melingkari huruf dibawah sesuai penilaian yang Bapak/Ibu berikan.

A : Valid (dapat digunakan dengan revisi)

B : Tidak Valid (tidak dapat digunakan)

Validator

(Revvi Mithamia, S.Pd, M.Pd, Dr

Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Adi Hidayat, S.Pd.I selaku Wustha



Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah Adra selaku Pengasuh/ Pembina Asrama



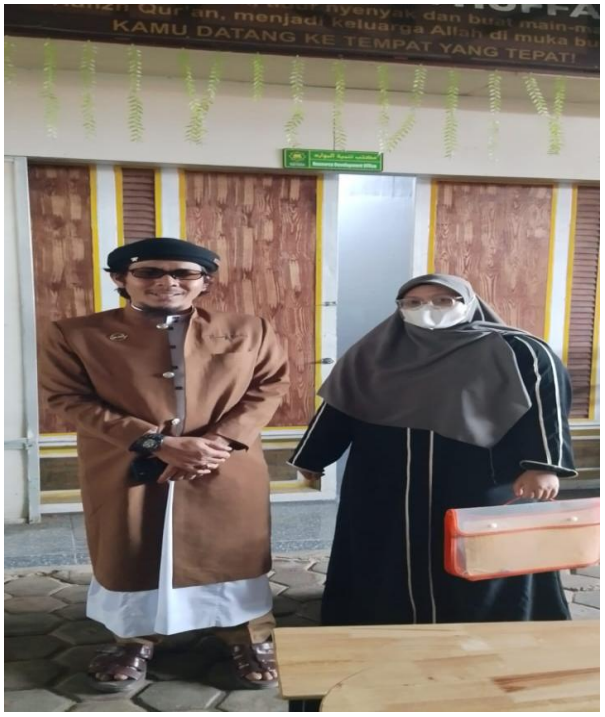
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Dirul Haq selaku Kepala Kepengasuhan



Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah



Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Ari Jauhari selaku Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Qur'an Taajul Huffazh



Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Yandra selaku Kepala MA



Lampiran 17. Dokumentasi Lingkungan atau Pekarangan Pesantren Qur'an Taajul Huffazh









Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan Siswi Sholat Berjamaah



Lampiran 19. Dokumentasi Kegiatan Siswi Sholat Tahajud

